

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ANALISIS *AUTHORITARIAN PARENTING*: TELAAH PEMBENTUKAN SIKAP KEBERAGAMAAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

KHOIRUNNISA
NIM. 22290124698

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 1446 H. / 2025 M.**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : pasca@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama

Nomor Induk Mahasiswa

Gelar Akademik

Judul

: Khoirunnisa

: 22290124698

: M.Pd. (Magister Pendidikan)

: Analisis Authoritarian Parenting: Telaah Pembentukan
Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam

Tim Penguji:

Dr. Alwizar, M.Ag
Penguji I/Ketua

Dr. Sohiron, M. Pd. I.
Penguji II/Sekretaris

Dr. Agustiar, M. Ag.
Penguji III

Dr. Eva Dewi, M. Ag.
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

20 /01/2025



PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Analisis *Authoritarian Parenting*: Telaah Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam**, yang ditulis oleh saudara:

Nama : Khoirunnisa
NIM : 22290124698
Program Studi : Pendidikan Agama Islam S2

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 20 Januari 2025.

Penguji I,
Dr. Agustiar, M.Ag.
NIP. 19710805 199803 1 004

Tgl.: 24 Januari 2025

Penguji II,
Dr. Eva Dewi, M.Ag.
NIP. 19750517 200312 2 003

Tgl.: 24 Januari 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam S2

Dr. Alwizar, M.Ag.
NIP. 19700422 200312 1 002

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dr. Salmaini Yeli, M.Ag
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Saudari
Khoirunnisa

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Khoirunnisa
NIM : 22290124698
Prodi : Pendidikan Agama Islam S2
Judul : Analisis *Authoritarian Parenting*: Telaah Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 02 Januari 2025
Pembimbing I,

Dr. Salmaini Yeli, M.Ag.
NIP. 19690601 199203 2 001

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dr. Masyhuri, S.Psi., M.Si.
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Saudari
Khoirunnisa

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Khoirunnisa
NIM : 22290124698
Prodi : Pendidikan Agama Islam S2
Judul : Analisis *Authoritarian Parenting*: Telaah Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 02 Januari 2025
Pembimbing II,

Dr. Masyhuri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19771102 200801 1 010

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Cipinang Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU



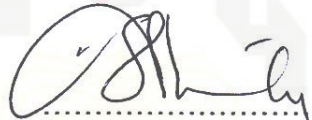
PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Analisis *Authoritarian Parenting*: Telaah Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam**, yang ditulis oleh saudara;

Nama : Khoirunnisa
NIM : 22290124698
Program Studi : Pendidikan Agama Islam S2

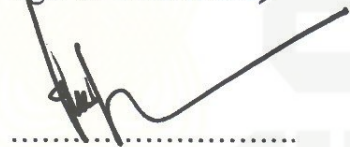
Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 20 Januari 2025.

Pembimbing I,
Dr. Salmaini Yeli, M.Ag.
NIP. 19690601 199203 2 001



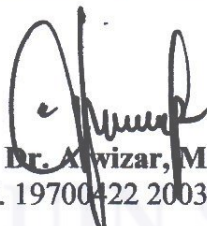
Tgl.: 24 Januari 2025

Pembimbing II
Dr. Masyhuri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19771102 200801 1 010



Tgl.: 24 Januari 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam S2



Dr. Alwizar, M.Ag.
NIP. 19700422 200312 1 002

1. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber yang benar-benar dan menyebutkan sumber.
- a. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



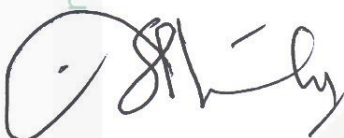
PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **Analisis Authoritarian Parenting: Telaah Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam** yang ditulis oleh:

Nama : Khoirunnisa
NIM : 22290124698
Program Studi : Pendidikan Agama Islam S2 (PAI S2)

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

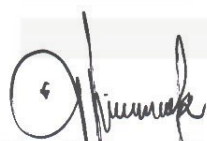
Tanggal: 02 Januari 2025
Pembimbing I,


Dr. Salmaini Yeli, M.Ag.
NIP. 19690601 199203 2 001

Tanggal: 02 Januari 2025
Pembimbing II,


Dr. Masyhuri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19771102 200801 1 010

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Alwizar, M.Ag
NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirunnisa
 NIM : 22290124698
 Tempat Tanggal Lahir : Natar, 31 Mei 1999
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam S2 (PAI S2)
 Judul tesis : Analisis *Authoritarian Parenting*: Telaah Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Tesis dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Tesis saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Tesis saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa Paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 02 Januari 2025



Khoirunnisa
 Khoirunnisa
 NIM. 22290124698

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah *subhanahu wata'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis berjudul “Analisis *Authoritarian Parenting*: Telaah Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam” ini dapat terselesaikan. *Salawat dan salam* semoga tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga dan sahabatnya yang setia.

Tesis ini hadir sebagai buah dari perjalanan panjang dan doa yang tak pernah putus, setelah melewati waktu yang tak sebentar, alhamdulillah Allah memperkenalkan penulis menyelesaikan tesis ini. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini dapat berjalan dengan baik berkat bantuan dan dukungan luar biasa dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan kemudahan serta memberikan motivasi. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hairunas, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Ibu Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd., selaku Wakil Rektor II, Bapak Prof. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D. selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Ibu Dr. H. Zaitun, M.Ag., selaku



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Bapak Dr. Alwizar, M.Ag., selaku ketua Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam dan Ibu Dr. Eva Dewi, M.Ag. selaku sekretaris Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Dr. Salmainsi Yeli, M.Ag., dan Bapak Dr. Masyhuri, S.Psi., M.Si, selaku Pembimbing Tesis, penulis sangat berterima kasih karena telah dengan sabar memberikan waktu, ide, dan masukan yang berharga sepanjang penulisan tesis ini. Dukungan dan arahan yang diberikan di tengah kesibukan beliau berdua, sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam program Magister Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membekali penulis dengan ilmu dan wawasan yang berharga selama penulis berkuliah.
6. Seluruh karyawan beserta staff Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Magister Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan bantuan administratif serta pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
7. Kedua orang tua penulis, Ibu Aliyah dan Bapak M. Mukhlis yang telah mencurahkan kasih sayang, arahan dan doa serta kebaikan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah senantiasa memberikan limpahan rahmat dan ridho-Nya kepada beliau berdua.



8. Rekan seperjuangan di jurusan Pendidikan Agama Islam Program Magister Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2022 yang senantiasa saling mengingatkan, memberikan motivasi, dan bersedia diajak bertukar pikiran.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik yang membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari, dalam setiap kata maupun paragraf, masih banyak kekurangan yang memerlukan kritik dan saran untuk perbaikan. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan agama Islam dan menjadi bagian dari amal jariyah yang tak terputus. Aamiin.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis secara khusus dan pembaca secara umum. Terakhir, tak ada gading yang tak retak, dan tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu selaku manusia biasa, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis dengan tulus membuka diri untuk menerima segala kritikan dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan di masa mendatang. Penulis memohon perlindungan dan ampunan dari Allah atas segala kekhilafan, serta mengucapkan terima kasih. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda. Jazakumullah ahsanal jaza'. Allahumma aamiin.

Pekanbaru, 02 Januari 2025

Khoirunnisa



DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA DINAS PEMBIMBING I	
NOTA DINAS PEMBIMBING II	
PERSETUJUAN KETUA PRODI	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	11
1. <i>Authoritarian Parenting</i>	11
2. Sikap Keberagamaan	12
C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	13
1. Fokus Penelitian	13
2. Pertanyaan Penelitian	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian.....	13
2. Kegunaan Penelitian	14
E. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KERANGKA TEORITIS	17
A. Landasan Teori.....	17
1. Konsep Pola Asuh (<i>Parenting</i>).....	17
2. Perkembangan Sikap Keberagamaan Anak.....	46
3. Pendidikan Islam	75
B. Tinjauan Kepustakaan.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	97
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	97
B. Sumber Data.....	97
C. Teknik Pengumpulan Data	100
D. Teknik Analisis Data	100
BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN.....	104
A. Temuan	104



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Pola Asuh Imani-Amali berbasis Disiplin	106
2. Pola Asuh berbasis Reflektif-Dialogis	130
B. Analisis.....	139
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	154
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN I Nash yang Berkaitan dengan <i>Authoritative Parenting</i>	
LAMPIRAN II Nash-Nash yang Berkaitan dengan <i>Authoritarian Parenting</i>	



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teori The Determinants of Parenting Jay Belsky	44
Gambar 2. 2 Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Holistik Dadang Hawari.	58
Gambar 2. 3 Social Cognitive Theory Albert Bandura.....	60
Gambar 2. 4 Ecology of Human Development Theory Urie Bronfenbrenner ..	62
Gambar 3. 1 Komponen Data Analisis Intraktif Model	103
Gambar 4. 1 Karakteristik Discipline-Based Imani-Amali Parenting.....	129
Gambar 4. 2 Karakteristik Pola Asuh Berbasis Reflektif-Dialogis.....	139

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada **Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987**. Panduan transliterasi tersebut adalah:

A. Konsonan

No.	Arab	Nama	Latin	Nama
1	ا	Al	-	Tidak dilambangkan
2	ب	ba	B	-
3	ت	ta	T	-
4	ث	s	s\	s dengan titik di atas
5	ج	Ji	J	-
6	ح	h	h{	ha dengan titik di bawah
7	خ	kha	Kh	-
8	د	D	D	-
9	ذ	Z	z\	zet dengan titik di atas
10	ر	ra	R	-
11	ز	Z	Z	-
12	س	Si	s}	-
13	ش	Syi	Sy	-
14	ص	Sa	S	es dengan titik di bawah
15	ض	D	d{	de dengan titik di bawah
16	ط	ta	t}	te dengan titik di bawah
17	ظ	za	z{	zet dengan titik di bawah
18	ع	'ai	'	koma terbalik di atas
19	غ	Ga	G	-
20	ف	fa	F	-
21	ق	Q	Q	-
22	ك	K	K	-
23	ل	La	L	-
24	م	Mi	M	-
25	ن	N	N	-
26	و	Wa	W	-
27	ه	ha	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrop
29	ي	ya	Y	-



B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Na	Huruf Latin	Nama
1.	-----َ-----	Fath	A	A
2.	-----ِ-----	Kasr	I	I
3.	-----ُ-----	Dammah	U	U

Contoh:

كتب - Kataba

يذهب - Yazhabu

سئل - Su'ila

ذكر - Zukira

2. Vokal Rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Na	Huruf Latin	Nama
1.	ئَـ	Fathah dan ya'	A	a dan i
2.	وْـ	Fathah dan waw	A	a dan u

Contoh:

كيف : Kaifa

حول : Haula



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَ	Fathah dan alif	Ā	a bergaris atas
2.	اِيَّ	Fathah dan alif layyinah	Ā	a bergaris atas
3.	يَ	kasrah dan ya'	i	i bergaris atas
4.	وِ	dammah dan waw	Ū	u bergaris atas

Contoh:

تُحِبُّونَ: *Tuhibbūna*

الإنسان: *al-Insān*

رَمَى: *Rama>*

قِيلَ: *Qi>la*

D. Ta' Marbu>tah

1. Transliterasi *Ta' Marbu>tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah, maka ditulis dengan “t” atau “h”.
 contoh: زكاة الفطر: *Za>kat al-fitri* atau *Za>kah al-fitri*
2. Transliterasi *Ta' Marbu>tah* mati dengan “h”.
 Contoh: طلحة - Talhah
3. Jika *Ta' Marbu>tah* diikuti kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' *marbu>tah* itu ditransliterasikan dengan “h”.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Contoh: روضة الجنة - *Raudah al-Jannah*.

E. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di tengah maupun di akhir.

Contoh:

محمد: *Muhammad*

الود: *al-wudd*.

F. Kata Sandang “ال”

1. Kata Sandang Yang Diikuti oleh Huruf *Qamariyyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

Contoh: القرآن: *al-Qur’ān*.

2. Kata Sandang Yang Diikuti oleh Huruf *Syamsiyyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

Contoh: السنة: *as-Sunnah*.

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “al”, dll

Contoh:

الامام الغزالي: *al-Ima>m al-Gazali>*

اسبغ المئاني: *as-Sab’u al-Masa>ni>*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya lengkap dan kalau disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله: *Nasrun minalla>hi*

الله الا مر جميعا: *Lilla>hi al-Amr jami'a>*

H. Huruf Hamzah

Huruf *Hamzah* ditransliterasikan dengan koma di atas (') atau apostrof jika berada di tengah atau di akhir kata. Tetapi jika *hamzah* terletak di depan kata, maka *Hamzah* hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh:

احيا علم الدين: *Ihya>' 'Ulum ad-Di>n*

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لحو خير الرازقين: *wa inna>llaha lahuwa khair ar-Ra>ziqi>*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Sikap keberagamaan individu tidak muncul secara instan, melainkan melalui serangkaian proses yang dimulai sejak masa anak-anak hingga masa dewasa. Masa anak-anak merupakan periode krusial dalam membangun fondasi nilai-nilai keberagamaan, dan orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan pola asuh yang diterapkan untuk membentuk sikap keberagamaan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap keberagamaan pada anak. Penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan metode *library research* untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur. Data dianalisis menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari *data condensation*, *data display*, serta *drawing and verifying conclusions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam atau disebut sebagai pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin, memiliki karakteristik unik yang berbeda dari perspektif Barat. Karakteristik ini meliputi perintah yang tegas, disiplin ketat, hukuman yang bertujuan membentuk kebiasaan positif, kombinasi ketegasan dan kelembutan, kepatuhan pada nilai-nilai tauhid, ketergantungan hanya kepada Allah, pengontrolan langsung, serta pembiasaan dilakukan sejak dini. Pola asuh ini memiliki peran yang penting dalam membentuk nilai-nilai esensial keislaman, membiasakan anak hidup berdampingan dengan agama, dan menjadikannya bagian integral dari aktivitas sehari-hari. Selain itu, pola asuh ini memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter Islami yang kuat, dalam hal ibadah maupun ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, pola asuh *authoritarian* perspektif pendidikan Islam tidak hanya membangun fondasi keberagamaan yang kokoh, tetapi mengembangkan secara bersamaan antara spiritual dan moral.

Kata kunci: Pola asuh, *authoritarian parenting*, sikap keberagamaan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Khoirunnisa, (2025): Analysis of Authoritarian Parenting: A Study on the Formation of Children's Religious Attitudes from the Islamic Education Perspective

An individual's religious attitude does not emerge instantly, but rather through a series of processes that begin from childhood and continue into adulthood. Childhood is a crucial period in building the foundation of religious values, and parents play a central role in determining the parenting style that shapes these religious attitudes. This study aims to examine the characteristics of authoritarian parenting from the Islamic education perspective and its contribution to the formation of children's religious attitudes. This qualitative research uses the library research method to collect data from various literatures. The data is analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana technique, which consists of data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The findings show that authoritarian parenting from the Islamic education perspective, or what is referred to as Imani-Amali parenting based on discipline, has unique characteristics that differ from the Western perspective. These characteristics include firm commands, strict discipline, punishments aimed at shaping positive habits, a combination of firmness and gentleness, adherence to the values of Tawhid, dependence only on Allah, direct control, and habituation from an early age. This parenting style has been shown to contribute to the formation of essential Islamic values, accustoming children to live alongside religion, and making it an integral part of daily activities. Moreover, this parenting style has a long-term influence on the formation of a strong Islamic character, in both worship and obedience to Allah. Therefore, authoritarian parenting from the Islamic education perspective not only builds a strong religious foundation but also simultaneously develops both spiritual and moral aspects.

Keywords: *Parenting style, authoritarian parenting, religious attitude*

ملخص

خير النساء، (2025): تحليل التربية الاستبدادية: دراسة تشكيل الموقف الديني للأطفال من منظور التربية الإسلامية

إن موقف الفرد الديني لا يظهر بشكل فوري، بل من خلال سلسلة من العمليات التي تبدأ منذ الطفولة حتى مرحلة البلوغ. وتعد مرحلة الطفولة فترة مهمة في بناء أساسيات القيم الدينية، ويكون للوالدين دور مركزي في تحديد أسلوب التربية المناسب لتشكيل هذا الموقف. يهدف هذا البحث إلى وصف خصائص التربية الاستبدادية من منظور التربية الإسلامية ومساهمتها في تشكيل الموقف الديني لدى الأطفال. هذا البحث بحث كفي مكتبي لجمع البيانات من عدة المصادر الأدبية. تم تحليل البيانات باستخدام تقنية "مايلز" و"هوبرمان" و"سالدانيا" التي تتكون من جمع البيانات، وعرضها، واستنباطها واستنتاجها. دلت نتائج البحث على أن التربية الاستبدادية من منظور التربية الإسلامية أو ما يعرف بأسلوب التربية الإيمانية-العملية القائمة على الانضباط لها خصائص فريدة تختلف عن المنظور الغربي. تشمل هذه الخصائص الأوامر الحازمة، والانضباط الصارم، والعقوبات التي تهدف إلى تشكيل عادات إيجابية، ومزيج من الحزم واللفظ، والالتزام بقيم التوحيد، والاعتماد على الله فقط، والمراقبة المباشرة، والتعود منذ سن مبكرة. وقد ثبت أن هذا الأسلوب التربوي يساهم في تشكيل القيم الإسلامية الجوهرية، ويعتاد الطفل على العيش جنباً إلى جنب مع الدين، ويجعله جزءاً لا يتجزأ من الأنشطة اليومية. إضافةً على ذلك، يؤثر هذا الأسلوب التربوي بشكل طويل الأمد في تشكيل شخصية إسلامية قوية، سواء في العبادة أو في الطاعة لله. وبالتالي، فإن أسلوب التربية الاستبدادي من منظور التربية الإسلامية لا يبني أساساً دينياً قوياً فحسب، بل يطور في نفس الوقت الجوانب الروحية والأخلاقية.

الكلمات المفتاحية: أسلوب التربية، التربية الاستبدادية، الموقف الديني

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepribadian anak dibentuk oleh lingkungan terdekat dan keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan kepribadian itu. Kenyataan tersebut berdampak terhadap adanya tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan spiritual kepada anak mereka. Sebab tanpa hal tersebut, maka pembentukan kepribadian anak akan menjadi tidak lengkap. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak belajar dengan meniru orang-orang di sekitar mereka. Orang tua secara tidak langsung mengajarkan anak-anak mereka kepribadian dan gaya hidup. Hal ini berarti bahwa bagaimana orang tua bersikap dan menjalani hidupnya dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak secara alami.

Keluarga merupakan representasi dari keadaan masyarakat yang ditampilkan dalam unit kecil, di sanalah embrio berbagai unsur sistem sosial berkembang. Sebagai sebuah unit terkecil dalam struktur masyarakat, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak. Orang tua dalam sebuah keluarga adalah guru utama yang dapat membawa anak-anak mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

hari,¹ tak terkecuali dalam hal keagamaan. Zakiah Darajat bahkan menyebutkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak-anak).²

Meninjau perkembangan masa kini setidaknya ada dua pola asuh yang cukup sering dipergunakan oleh para orang tua, yakni pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *authoritative*. Penggunaan pola asuh *authoritarian* dalam keluarga muslim dapat kita katakan merupakan sebuah respons atas tingginya pengakses internet pada usia belia. Badan Pusat Statistik Indonesia melaporkan ada sekitar 26,67 % pengakses internet untuk rentang usia 5 hingga 18 tahun, yang mana apabila ditinjau dari tujuan penggunaan internet tersebut maka secara keseluruhan ada 74,02 % orang yang menggunakannya untuk mengakses media sosial dan 69,79 % orang mengaksesnya untuk kebutuhan hiburan.³

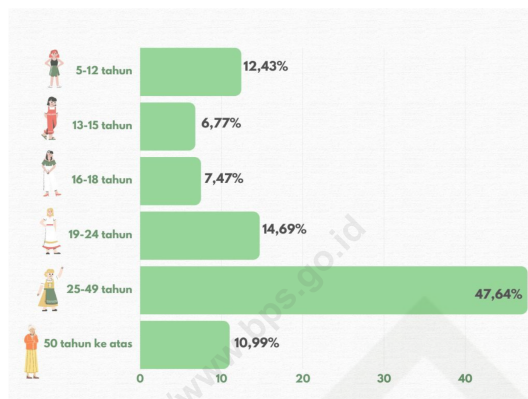
¹ Sudarman, Roy Romey Daulas M, and Muryanti, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Mean Length Of Utterance (MLU) Pada Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Keterampilan Fisik* 3, no. 1 (2018): 36, <https://doi.org/10.37341/jkf.v3i1.106>.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 58–59.

³ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022" (Jakarta: Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata, 2022), 25–28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur pada tahun 2022⁴

Hampir semua orang tua meyakini bahwa apa yang ada di media sosial tidaklah selalu berisi konten-konten yang sesuai dengan perkembangan anak, terutama pada keluarga muslim yang cenderung lebih ketat terhadap perkembangan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan, dalam lingkup keluarga muslim, anak-anak diharapkan dapat tumbuh dengan pemahaman yang kokoh terhadap nilai-nilai ajaran Islam secara utuh. Dengan demikian, pemahaman tentang nilai-nilai Islam tersebut nantinya dapat diterapkan dalam praktik keseharian mereka, sehingga membentuk identitas yang kuat sepanjang hidup.

Sayangnya, tujuan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang ada. Saat ini, gadget, telepon pintar, dan internet dapat dikatakan cukup sukses dalam menggantikan peran televisi di rumah-rumah. Perubahan ini tidak hanya

⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merupakan dampak nyata dari perkembangan zaman, tetapi juga menunjukkan bahwa akses terhadap telepon pintar dan internet telah menggeser peran televisi secara signifikan. Hal ini seharusnya membuat kita lebih waspada, karena dampak televisi telah lama menunjukkan pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan pola komunikasi dalam keluarga. Setidaknya ada 78% responden yang menyatakan mereka kehilangan waktu untuk saling bertukar pikiran akibat menyaksikan televisi. “Kotak ajaib” itu bahkan mampu menghilangkan kesempatan berdiskusi dan berkeluh kesah di antara orang tua dan anak-anaknya.⁵ Anak-anak seolah-olah menjadi seperti anak yang 'yatim piatu' dalam hal kasih sayang dan pengawasan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah televisi. Selain itu, kesibukan orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup juga membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk menciptakan momen kedekatan dengan anak-anak. Akibatnya, anak-anak sering merasa seolah-olah kehilangan kasih sayang, seperti ditinggalkan oleh orang tuanya.

Begitulah pengaruh televisi yang kini telah digantikan oleh telepon pintar dan internet. 'Kotak ajaib' yang dulunya hanya dapat diakses ketika berada di rumah, kini bahkan dapat dibawa ke mana pun kita pergi. Sayangnya, tidak jarang para orang tua memanfaatkan telepon pintar tersebut secara berlebihan, bahkan lebih sibuk dengan perangkat tersebut dibandingkan memberikan

⁵ Adil Fathi Abdullah, *Membentuk Keluarga Idaman*, trans. Nashirul Haq (Jakarta: Embun Publikasi, 2007), 144–47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perhatian pada perkembangan anak-anak mereka saat berada di rumah. Akibatnya, pendidikan keluarga terhadap anak-anak melemah, sehingga mereka tidak mendapatkan teladan yang baik dari orang tua.⁶ Kondisi ini, pada akhirnya, dapat memunculkan sikap durhaka pada diri anak akibat kurangnya kasih sayang yang mereka terima, sehingga mereka mencari cara lain untuk mendapatkan kasih sayang. Salah satunya adalah dengan membuat perilaku yang dibenci oleh orang tuanya sehingga anak pada akhirnya mendapatkan *notice* dari orang tua mereka.

Lebih lanjut, *pattern* pengasuhan tidak berhenti di situ saja, ada pula orang tua yang meyakini untuk ikut terlibat dalam perkembangan anak mereka. Sayangnya mereka-mereka ini cenderung lebih mementingkan perkembangan anak mereka pada batas dimensi intelektual dan ekonomi (mencari pekerjaan) ketimbang memperhatikan sikap keagamaan anak. Sebagian dari mereka bahkan tanpa pikir panjang memasukkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga les privat untuk memenuhi pendidikan formal anak mereka, sementara untuk memenuhi perkembangan sikap keberagamaan si-anak sering kali terlupakan.⁷

Kedua *pattern* yang ditunjukkan tadi memang cukup di sayangkan, ditambah lagi bahkan ada di antaranya yang tidak menyadari kesalahan dalam

⁶ Abdullah, 153.

⁷ Asmadawati, "Dakwah Dalam Keluarga (Studi Peranaan Ibu Dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Anak)," *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2012): 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pola asuh mereka ini. Sebagian orang tua meyakini bahwa pola asuh yang mereka terapkan adalah yang terbaik untuk anak mereka, sesuai dengan versi pandangan orang tua ketika mereka kecil. Begitulah setidaknya keyakinan yang dipegang oleh sebagian orang tua. Padahal sejatinya mendidik itu ada seninya dan ia perlu untuk dipelajari. Insting orang tua sebagaimana yang terjadi dalam dunia binatang tidaklah cukup. Jika orang tua menginginkan anaknya untuk bersikap benar, patuh lagi taat. Maka orang tua harus benar dalam mengasuh buah hati mereka. Ia harus di *install*-kan nilai-nilai kebaikan, sebab jika bukan kita yang menanamkan nilai-nilai tersebut, maka orang lainlah yang akan menanamkan nilai-nilai mereka ke dalam diri anak kita.⁸ Ini tidak menunjukkan bahwa anak semata-mata dilahirkan dalam keadaan yang rapuh, melainkan karena mereka tidak memiliki fondasi nilai-nilai hidup yang kuat dalam pikiran mereka.⁹

Penelitian ini akan mengkaji terkait salah satu *pattern* dalam pola asuh yakni *authoritarian parenting*. Pola asuh ini secara umum memiliki karakteristik di mana para orang tua cenderung sulit menerima masukan karena selalu merasa jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang benar. Anak dengan pola asuh ini juga cenderung dibatasi kebebasannya, penuh paksaan dan hukuman sehingga anak tidak mampu melampiaskan emosi dan perasaan-

⁸ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, 7 *Kiat Orang Tua Shalih*, Cet. 2 (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), 23–24.

⁹ Bukhari, 257.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasannya sesuai dengan apa yang ia inginkan.¹⁰ Keadaan ini sejatinya merupakan bukti nyata dari pengaruh yang dapat ditimbulkan dari pola asuh. Damayanti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak,¹¹ Oleh karena itu, model pola asuh dari orang tua berperan penting dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara biologis maupun psikologis.¹²

Begitu pun dengan Al-Fathoni, dkk., yang mengemukakan bahwa pola asuh dengan menggunakan pendekatan pengekangan memberikan dampak terhadap perilaku dan gaya berkomunikasi anak, sehingga anak tidak mampu mengekspresikan dirinya sebagaimana anak pada umumnya. Hal ini dapat terjadi karena anak merasa orang tua mereka cenderung membatasi kebebasan mereka dengan berbagai peraturan yang mengekang.¹³

Endang dkk., menyebutkan bahwa dampak dari pola asuh otoriter menyebabkan anak tidak bisa mengontrol emosinya ketika bermain dengan teman sebayanya, lebih banyak diam, sedikit berbicara, takut ketika melihat sesuatu yang baru, hiperaktif, bahkan memiliki rasa cemas yang berlebih, sehingga anak ketika berada lingkungan luar seperti di lingkungan sekolah

¹⁰ Bahrar Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 128, <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2090>.

¹¹ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, 129.

¹² Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, 129.

¹³ Moh Iqbal Al-Fathoni, Nurul Ashfiya Farhanah, and Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah, "Dampak Pengekangan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 77–83, <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.13>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

maupun di lingkungan masyarakat akan sangat sulit untuk berinteraksi.¹⁴ Sarah dkk., mengungkapkan bahwa adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.¹⁵ Penelitian dari Amin dkk., menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memengaruhi agresivitas anak,¹⁶ hal ini juga sejalan dengan pernyataan Aldora dkk., yang mengungkapkan terdapatnya keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan munculnya sikap agresivitas anak.¹⁷

Ada pula penelitian dari Rika dan Dian dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 188 siswa, melalui hasil regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = 0,32$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja dapat diterima. Dengan demikian semakin tinggi persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter maka akan

¹⁴ Endang Hadiati, Sumardi, and Sima Mulyadi, "Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di RA Alishlah," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 78, <https://doi.org/10/gsrspz>.

¹⁵ Sarah, Ayi Teiri Nurtiani, dan Fitriati, "Analisis Keterkaitan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 di TK Save The Kids Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2021), <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/633>.

¹⁶ Nur Syariful Amin, Alya Nurmaya, and Amiruddin, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMPN 5 Kota Bima," *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2023): 103, <https://doi.org/10.33627/gw.v6i1.1114>.

¹⁷ Mustika Rachman Aldora, Igaa Noviekayati, and Amherstia Pasca Rina, "Pola Asuh Otoriter Dan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja Sekolah," *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2022): 110, <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6976>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

semakin tinggi agresivitas pada remaja, sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter maka akan semakin rendah agresivitas pada remaja.¹⁸

Kendati penelitian-penelitian di atas menunjukkan dampak negatif dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak, penulis juga menemukan beberapa penelitian terkait pola asuh otoriter yang malah menunjukkan hasil yang berbeda. Taib dkk., dalam penelitian mereka misalnya, mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak yang positif terhadap perilaku anak yang cenderung rajin dalam hal beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua mereka.¹⁹ Muammar dalam penelitian menyebutkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter lebih mampu membuat anak menghafal Al-Qur'an lebih cepat ketimbang orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan demokratis.²⁰ Tidak hanya itu, dari segi kemandirian Nurulia dalam penelitian menyebutkan bahwa anak-anak yang memiliki kemandirian cenderung berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter.²¹ Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal yang dikelola oleh

¹⁸ Rika Tri Ariani and Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja," *Jurnal Empati* 3, no. 4 (2014): 3, <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7611>.

¹⁹ Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 2 (2020): 128, <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2090>.

²⁰ Muammar Munthe, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Penghafal Quran (Studi Kasus di Kecamatan Binjai Utara)" (Tesis, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

²¹ Nurulia Safira, "Implikasi Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kecamatan Pondok Aren" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Universitas Ahmad Dahlan bahkan pernah menerbitkan tulisan dari El Hafiz dan Almaududi yang memperlihatkan bahwa kesabaran dan pola asuh ibu yang otoriter terbukti memberikan dampak positif terhadap kematangan emosional anak.²²

Meninjau berbagai penelitian yang ada, menunjukkan bahwasanya penelitian terkait pola asuh khususnya *authoritarian parenting* telah diteliti dan dikaji beberapa peneliti sebelumnya dalam berbagai perspektif. Meski sering dianggap negatif, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ini dapat memberikan dampak positif dalam situasi tertentu. Sehingga tidak mengherankan ketika ada beberapa orang tua yang mengeluhkan perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan harapan mereka kemudian beralih menggunakan pola asuh *authoritarian*. Dalam situasi ini, batasan antara pelarangan dan sanksi yang terwujud dengan nyata justru membuat perilaku anak lebih baik sebagaimana telah dikemukakan dalam penelitian sebelumnya.

Bertolak dari keadaan tersebut, sejatinya Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasallam* misalnya, pernah menunjukkan beberapa kali penerapan pola asuh *authoritarian* ini ketika mendidik. Namun penerapan pola asuh tersebut tidaklah sama dengan konsep *authoritarian parenting* dalam perspektif Barat. Sayangnya kajian yang tersedia belum banyak menggali karakteristik

²² Subhan El Hafiz and Abul A'la Almaududi, "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran," *Humanitas* 12, no. 2 (2015): 130, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3842>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

authoritarian parenting dari perspektif pendidikan Islam, yang diyakini memiliki pendekatan dan nilai-nilai berbeda dibandingkan konsep *authoritarian parenting* dari perspektif Barat. Selain itu, penelitian yang telah ada juga belum menyentuh ranah kontribusi pola asuh tersebut terhadap pembentukan sikap keberagamaan anak. Atasnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur terkait kajian pola asuh anak dalam keluarga muslim serta dapat dipergunakan dalam posisinya sebagai rekomendasi ilmiah untuk nantinya dapat dijadikan sebagai referensi dalam membentuk kepribadian dan sikap keberagamaan anak melalui pola asuh orang tua di rumah. Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang mendalam dan menjawab kebutuhan keluarga Muslim dalam mendidik anak di tengah tantangan modernitas saat ini.

B. Penegasan Istilah

1. *Authoritarian Parenting*

Authoritarian Parenting merupakan model pola asuh di mana orang tua cenderung membatasi dan menghukum anak-anak mereka secara ketat. Mereka mengharapkan agar anak-anak patuh terhadap semua perintah mereka dan menggunakan kendali yang tegas dan absolut untuk mewujudkan hal tersebut.²³ Adapun *Authoritarian Parenting* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pola asuh yang orang tua

²³ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 5th ed (New York: McGraw-Hill, 2011), 79.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terapkan untuk mendidik, mengontrol dan mengevaluasi anak mereka melalui standar absolut dengan melibatkan banyak pembatasan dan sanksi yang tegas.

2. Sikap Keberagamaan

Menurut William James sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, sikap beragama merupakan kepercayaan akan adanya ketertiban tak terlihat dan keinginan kita untuk hidup serasi dengan ketertiban ini.²⁴ Deconchy menggunakan istilah Psikografi untuk menjelaskan tentang peta atau gambaran keberagamaan pada diri seseorang. Peta ini terdiri atas dimensi ideologis atau doktrin agama, dimensi ritualistik atau sejumlah perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, dimensi eksperensial atau perasaan keagamaan, dimensi intelektual yakni pengetahuan khusus yang harus diketahui para pemeluk agama serta dimensi konsekuensial yang merujuk kepada konsekuensi ajaran agama dalam perilaku umum.²⁵ Sikap keberagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai ketertautan antara sikap seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupannya dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan dalam penelitian ini dibatasi pada pengetahuan tentang akidah, sikap dalam menjalankan ibadah sehari-hari, dan kecenderungan berperilaku dengan akhlak yang baik.

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2003),

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, 44–48.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk menelaah *authoritarian parenting* perspektif pendidikan Islam dan perannya terhadap pembentukan sikap keberagamaan pada anak.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja karakteristik dari *authoritarian parenting*?
- b. Bagaimana *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam?
- c. Bagaimana peran orang tua yang menerapkan *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam terhadap pembentukan sikap keberagamaan pada anak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menelaah karakteristik dari *authoritarian parenting*.
- b. Menelaah *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam.
- c. Menganalisis peran orang tua yang menerapkan *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam terhadap pembentukan sikap keberagamaan pada anak.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program magister (S2) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- 2) Sebagai dedikasi ilmiah penulis yang diharapkan dapat memberikan andil terhadap pengembangan teori pola asuh dalam konteks Islam terutama dalam wilayah kajian terkait peran *authoritarian parenting* terhadap pembentukan sikap keberagamaan anak.
- 3) Untuk pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perencanaan kegiatan pembelajaran dalam upaya mengatasi beberapa permasalahan kepribadian siswa ketika di sekolah.
- 4) Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan tentang pembentukan sikap keberagamaan anak melalui pola asuh yang tepat.

E. Sistematika Penulisan

Studi ini akan disusun dalam 5 bab yang disusun secara sistematis, terstruktur serta saling terkoneksi antar tiap babnya. Demi memfasilitasi pembaca dalam menangkap alur pikiran penulis dengan lebih mudah, maka akan diuraikan secara umum mengenai struktur pembahasan yang diadopsi dalam penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab I, merupakan pendahuluan yang melingkupi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan penelitian.

Bab II, merupakan kerangka teoritis mencakup landasan teori yang digunakan serta tinjauan kepustakaan atau penelitian relevan yang telah penulis kumpulkan melalui karya-karya ilmiah mutakhir yang relevan dengan kajian ini. Jika landasan teori dimaksudkan sebagai panduan bagi penulis untuk menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang diselidiki dalam penelitian ini secara jelas dan terstruktur, maka tinjauan kepustakaan dipergunakan sebagai pembanding dengan penelitian penulis, guna menjaga nilai orisinalitas hasil penelitian.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisikan jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Beberapa langkah tersebut merupakan bentuk komitmen dan kesungguhan yang dilakukan oleh penulis untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dipelajari dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan hasil dan analisis penelitian yang melingkupi Hasil penelitian dalam hal ini menjelaskan tentang karakteristik dari *authoritarian parenting* serta peran *authoritarian parenting* terhadap perkembangan sikap keberagamaan anak ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

Bab V, merupakan penutup yang memuat kesimpulan yang didapatkan setelah proses analisis panjang serta saran-saran yang penulis dapat suguhkan

terhadap para peneliti berikut dengan dilandasi pada simpulan hasil penelitian ini.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Pola Asuh (*Parenting*)

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Oxford Learner's Dictionaries, *parenting* mengandung makna *the process of caring for your child*, yang apabila diterjemahkan berarti proses merawat anak.²⁶ Sedangkan menurut Cambridge Dictionary, *parenting* berarti *the raising of children and all the responsibilities and activities that are involved in it* atau membesarkan anak-anak dan semua tanggung jawab dan kegiatan yang terlibat didalamnya.²⁷ Sedangkan jika ditinjau dalam bahasa Indonesia, secara etimologi pola asuh atau *parenting* berasal dari kata “pola” dan “asuh”. Pola dalam KBBI berarti sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap.²⁸ Sedangkan asuh berarti jaga, bimbing, atau pimpin.²⁹ Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu sistem atau metode yang diterapkan untuk menjaga, membimbing, dan

²⁶ Oxford Learner's Dictionaries, “<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/parenting?q=parenting>,” 24 Juni 2024.

²⁷ Cambridge Dictionary, “<https://Dictionary.Cambridge.Org/Dictionary/English/Parenting>,” June 24, 2024.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Pola>,” September 9, 2023.

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Asuh>,” September 18, 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memelihara anak-anak secara optimal. Adapun secara terminologi terdapat beberapa pendapat para ahli dengan berbagai sudut pandang. Power sebagaimana yang dikutip oleh Indrawati dan Muthmainnah mengungkapkan bahwa pola asuh adalah kumpulan sikap dan tindakan orang tua dalam mengarahkan tindakan anak-anak mereka, yang ditandai oleh cara mereka mengontrol, merespons, memberikan kasih sayang, dan memberikan hukuman dalam mengasuh anak.³⁰ Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, merawat, serta mendukung perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak.³¹

Menurut Maccoby sebagaimana dikutip Sudarman dkk., pola asuh orang tua adalah gambaran dari hubungan antara orang tua dan anak-anaknya, di mana orang tua menunjukkan sikap, perilaku, nilai-nilai, minat, serta harapan-harapan mereka dalam merawat dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka melalui interaksi tersebut.³² Parenting atau pola asuh dapat dipula dipahami sebagai sebuah prinsip efektif dari orang tua dalam memberikan pengasuhan, perawatan, pemantauan, pendisiplinan, kontrol, dan tuntutan yang digunakan untuk membentuk

³⁰ Indrawati and Muthmainah, "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3148, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>.

³¹ Cindra Suryaputri Anggraeni et al., "Trend Pola Asuh Orang Tua Dalam Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19," *Al Hikmah: Indonesia Journal of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 110.

³² Sudarman, Roy Romey Daulas M, and Muryanti, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Mean Length Of Utterance (MLU) Pada Anak Usia Pra Sekolah," 36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat yang lebih muda sehingga dapat berperan secara tepat dalam masyarakat.³³

Menurut Djamarah sebagaimana yang kutip oleh Taib dkk., setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak mereka, yang mana sejalan dengan keinginan orang tua. Dengan demikian, terbentuknya pola asuh merupakan manifestasi dari keinginan orang tua yang selanjutnya ditanamkan pada anak-anak mereka.³⁴ Sedangkan Musman memaknai pola asuh dari kata *parenting* yakni suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga ia dewasa.³⁵ Pola asuh dapat pula dipahami sebagai suatu sikap yang dipraktikkan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bentuknya dapat berupa pendisiplinan, penghukuman, pemberian hadiah, perhatian dan respons-respons lain yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.³⁶ Keterangan tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 1994, tentang delapan fungsi keluarga, yakni keagamaan, sosial, budaya, cinta kasih,

³³ Syarifan Nurjan et al., *Psikologi Islam: Catatan Multidisiplin*, Cet. 1 (Jawa Timur: Wade Group, 2017), 122.

³⁴ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," 2020, 129.

³⁵ Asti Musman, *Bagaimana Cara Mendidik Anak? : Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), 2.

³⁶ Tim Asosiasi Psikologi Islam, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik* (Yogyakarta: Kerja Sama Antara Asosiasi Psikologi Islam dan Ari Bumi Intaran, 2019), 271.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pengembangan lingkungan.³⁷

b. Pentingnya Pola Asuh

Belsky & Hans sebagaimana yang dikutip oleh Rohmalina dkk., mengatakan bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Mereka memengaruhi terbentuknya perilaku, kognisi, emosi, dan kesehatan anak. Hal ini disebabkan karena sejatinya orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan gen dan fungsi otak anak dalam pembelajaran.³⁸ Oleh sebab itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejatinya juga berdampak besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁹ Dengan pola asuh yang tepat, anak dapat merajut emosi positif yang memperkuat perjalanan pembelajarannya.⁴⁰ Tidak berhenti di situ saja, pola asuh orang tua dalam tupoksinya sebagai *significant people* juga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh yang sesuai dapat membentuk anak menjadi lebih percaya diri, inisiatif, berambisi, stabil emosinya, bertanggung jawab, dan mampu membina hubungan

³⁷ Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera," n.d. Pasal 4 ayat 2 butir a-h.

³⁸ Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, and Syah Khalif Alam, "Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>.

³⁹ Indrawati and Muthmainah, "Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak," 3147.

⁴⁰ Anggraeni et al., "Trend Pola Asuh Orang Tua Dalam Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19," 110.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sosial yang positif. Sedangkan pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan anak berperilaku secara agresif.⁴¹

Seterusnya pola asuh orang tua juga dapat dikatakan sebagai variabel yang mempengaruhi sikap seorang anak. Ini dapat terjadi disebabkan oleh tindak tanduk perilaku orang tua ketika mengasuh seorang anak dapat terbawa ke dalam perilaku anak-anak bahkan hingga mereka dewasa nantinya.⁴² Oleh karenanya penting bagi orang tua untuk memahami terlebih dahulu karakteristik anak mereka sebelum menerapkan suatu pola asuh tertentu. Hal ini penting, karena kepribadian anak akan terbentuk dengan baik bila mana orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik pula.⁴³ Argumentasi tersebut dikuatkan dengan temuan dari Budiman dan Tapiana yang mengungkapkan bahwa semua jenis pola asuh akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.⁴⁴

c. Model-Model Pola Asuh

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah kepada para orang tua. Sudah menjadi tanggung jawab para orang tua

⁴¹ Sampara, Kasmawati, and Musdalipa, "Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Persepsi Mahasiswa Keperawatan Semester 3 UIN Alauddin Makassar Pada Penerapan Pola Asuh Anak," *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)* 6, no. 2 (2018): 28–34.

⁴² Musman, *Bagaimana Cara Mendidik Anak?: Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*, 3.

⁴³ Arri Handayani et al., *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 14.

⁴⁴ Budiman and Tapiana Sari Harahap, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur)," *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar 6* (2015): 200, <https://doi.org/10.35313/irwns.v6i0.253>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk membesarkan, mendidik serta menikahkan mereka sampai pada waktunya nanti.⁴⁵ Pada waktu silam, para orang tua menerapkan pola asuh dengan cara meniru pola asuh orang tua mereka sebelumnya.⁴⁶ Namun seiring dengan perkembangan zaman, paradigma yang demikian pun berubah. Menurut Djamarah setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak mereka, yang mana sejalan dengan keinginan orang tua. Dengan demikian terbentuknya pola asuh merupakan manifestasi dari keinginan orang tua yang selanjutnya ditanamkan pada anak-anak mereka,⁴⁷ dengan begitu terbentuklah sebuah gaya pengasuhan tertentu.⁴⁸

Orang tua harus selektif dan bijaksana dalam memilih pola asuh yang sesuai dengan karakteristik unik anak-anak mereka. Pilihan tersebut harus didasarkan pada kepentingan anak sambil tetap memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan. Dengan demikian, pola asuh yang tetap memprioritaskan kepentingan anak namun tetap mempertahankan pengawasan orang tua telah terbukti sebagai kunci dalam membentuk kepribadian anak yang kokoh.⁴⁹

⁴⁵ Handayani et al., *Psikologi Parenting*, 143.

⁴⁶ Handayani et al., v.

⁴⁷ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," 2020, 129.

⁴⁸ Handayani et al., *Psikologi Parenting*, 19.

⁴⁹ Sampara, Kasmawati, and Musdalipa, "Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Persepsi Mahasiswa Keperawatan Semester 3 UIN Alauddin Makassar Pada Penerapan Pola Asuh Anak," 28–34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Musman dalam bukunya “Bagaimana Cara Mendidik Anak?” mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang umum digunakan dalam psikologi saat ini sejatinya didasarkan pada pandangan Diana Baumrind yang merupakan seorang ahli psikolog perkembangan dari Universitas California di Berkeley. Pada tahun 1960-an Baumrind melihat bahwa anak-anak prasekolah menunjukkan jenis perilaku yang berbeda di mana setiap jenis perilaku tersebut sangat berkorelasi dengan jenis pengasuhan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa teori Baumrind menjelaskan bahwa terdapatnya hubungan yang erat antara gaya pengasuhan dan perilaku anak. Melalui pengamatan, wawancara dan analisis yang luas, Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan meliputi pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter dan pengasuhan permisif. Baru pada tahun 1983 Maccoby dan Martin kemudian memperluas model pola asuh permisif menjadi dua bagian, yakni model pola asuh permisif (pengasuhan yang memanjakan anak) dan model pola asuh lalai (pengasuhan yang tidak terlibat).⁵⁰

Apa yang telah disampaikan oleh Musman tersebut sangat berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Santrock dalam bukunya “Educational Psychology”, yang mana menurut Santrock sejatinya Baumrind mengatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai empat bentuk utama yakni *Authoritarian Parenting*, *Authoritative Parenting*,

⁵⁰ Musman, *Bagaimana Cara Mendidik Anak? : Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*, 2–3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Neglectful Parenting, dan *Indulgent Parenting*. Penjelasan keempatnya diuraikan sebagai berikut:

1) *Authoritarian Parenting*

Model ini dikenal pula dengan pola asuh otoriter yang ciri utamanya adalah membatasi dan menghukum. Dikatakan membatasi karena orang tua menginginkan anak mereka untuk menghormati dan mengikuti arahan dari orang tua, sedangkan dikatakan menghukum karena orang tua memberikan batasan dan kendali yang tegas kepada anak-anak mereka dengan hanya memberikan sedikit ruang untuk terjadinya komunikasi atau pertukaran verbal diantara mereka. Orang tua dalam model ini mungkin berkata “*Do it my way or else. There will be no discussion!*”, yang maknanya kira-kira “Lakukan dengan cara ku. Tidak akan ada diskusi”.⁵¹ Baumrind dalam penelitiannya menyebutkan orang tua yang menerapkan pola asuh ini sering kali tidak puas ketika membandingkan anaknya dengan anak keluarga lain. Orang tua model ini juga cenderung menarik diri dan suka mengontrol sehingga menyebabkan hubungan yang terjalin dengan anak menjadi kurang hangat.⁵²

Orang tua yang menerapkan model pengasuhan ini berupaya membentuk, mengontrol dan mengevaluasi anak mereka sesuai

⁵¹ Santrock, *Educational Psychology*, 79.

⁵² Diana Baumrind, “Current Patterns of Parental Authority,” *Developmental Psychology* 4, no.1 (1971): 2, <https://doi.org/10.1037/h0030372>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan standar yang absolut dari mereka. Standar tersebut umumnya dimotivasi oleh teologis dan terdapat pula tuntutan kepada anak untuk harus menerima kata-kata dari orang tuanya karena apa yang dikatakan mereka adalah “yang benar”.⁵³ Ketika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, mereka akan menunjukkan emosi dan kemarahan.⁵⁴

Menurut Santrock, pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang melibatkan banyak pembatasan dan sanksi tegas, di mana orang tua secara tegas memaksakan kehendak mereka pada anak-anak mereka. Dengan demikian, dalam pola asuh otoriter, orang tua memiliki kontrol mutlak dalam mengatur perilaku anak-anak mereka.⁵⁵ Dariyo mengungkapkan bahwa dalam pola asuh otoriter, segala kata-kata, pernyataan, dan kehendak orang tua menjadi pusat, dan anak-anak diharapkan untuk mematuhi. Untuk memastikan ketaatan, orang tua tidak ragu-ragu untuk menerapkan sanksi yang ketat pada anak-anak.⁵⁶ Anak yang mendapatkan model pola asuh yang demikian umumnya kurang mahir secara sosial dan memiliki keterampilan yang buruk dalam komunikasi. Mereka juga cenderung menjadi lebih cemas, rendah diri dan merasa tidak puas bilamana mereka membandingkan

⁵³ Baumrind, 22.

⁵⁴ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak,” 2020, 128.

⁵⁵ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, 130–31.

⁵⁶ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, 131.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan dirinya dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan baik akademik, kekayaan materi maupun status sosial.⁵⁷

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Handayani yang menjelaskan bahwa pola asuh ini ditandai dengan penghargaan akan diberikan oleh orang tua apabila anak memenuhi standar mereka. Pola asuh ini juga cenderung membatasi dan memaksa anak untuk mengikuti segala apa yang diperintahkan.⁵⁸ Dengan kata lain pengasuhan dengan pola ini membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah dari orang tua. Selain menuntut kepatuhan dan konformitas yang tinggi, orang tua dalam pola asuh ini juga menggunakan hukuman dalam pemberian batasan perilaku yang dikehendaki. Mereka cenderung diktator, kaku, tidak ramah, kurang hangat, dan kurang mendukung kemauan anak. Hal ini disebabkan orang tua memiliki standar perilaku mereka sendiri yang keputusannya harus diikuti dan ditaati oleh anak mereka. Beberapa dampak atas model pola asuh ini terlihat pada diri anak yang kurang percaya diri, canggung di awal masuk sekolah, prestasi belajarnya lebih rendah ketimbang teman-temannya, berpotensi besar munculnya sikap pemberontakan saat remaja, sangat bergantung pada orang tuanya, anak cenderung kehilangan kemampuan bereksplorasi, sering mengucilkan diri, frustrasi, tidak berani

⁵⁷ Santrock, *Educational Psychology*, 79.

⁵⁸ Handayani et al., *Psikologi Parenting*, 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghadapi tantangan,⁵⁹ kurang bahagia, takut melakukan kesalahan, kurang dalam hal kemampuan komunikasi serta selalu merasa rendah diri.⁶⁰

2) *Authoritative Parenting*

Model pola asuh ini ditandai dengan diberikannya kebebasan bagi anak untuk bertindak secara mandiri namun dengan tetap memberikan batasan dan kontrol terhadap tindakan mereka. Berbanding terbalik dengan *Authoritarian*, *Authoritative* cenderung memiliki ruang yang lebih luas untuk komunikasi verbal “*give-and-take*”, sehingga anak pun senantiasa mendapatkan dukungan dari orang tua mereka.⁶¹ Secara tidak langsung pola asuh model ini mengharuskan orang tua untuk dapat mengontrol perilakunya guna mendukung terjadinya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Dalam pola asuh ini, aktivitas pengasuhan memberikan ruang kepada anak-anak mereka untuk memilih atau pun melakukan suatu tindakan yang disepakati.⁶² Dalam bahasa yang lebih sederhana, Baumrind menyampaikan bahwa model pola asuh ini mengindikasikan kecenderungan orang tua untuk mengarahkan aktivitas anak mereka tetapi dengan cara yang lebih rasional dan berorientasi pada masalah. Orang tua tidak hanya melakukan

⁵⁹ Musman, *Bagaimana Cara Mendidik Anak? : Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*, 5.

⁶⁰ Handayani et al., *Psikologi Parenting*, 20.

⁶¹ Santrock, *Educational Psychology*, 79.

⁶² Handayani et al., *Psikologi Parenting*, 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi yang intens terhadap anak mereka, namun juga memberikan informasi kepada putra putri mereka terkait alasan dibalik sebuah keputusan.⁶³

Widyarini sebagaimana dikutip oleh Handayani dkk., menyebutkan beberapa ciri orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif ini, antara lain:

- a) Orang tua mengarahkan pemikiran anak secara rasional;
- b) Orang tua mengajarkan anak untuk fokus dalam menghadapi masalah;
- c) Orang tua mengajarkan anak untuk saling menghargai dalam berkomunikasi dengan orang lain;
- d) Orang tua menjelaskan alasan yang rasional jika anak meminta suatu hal;
- e) Orang tua mengajarkan anak untuk mematuhi orang dewasa namun tetap mengajarkan anak untuk mandiri dan mengarahkan dirinya sendiri;
- f) Orang tua tidak mendominasi, namun mereka juga tidak selalu mengikuti kehendak anak semata.⁶⁴

Selain ciri-ciri di atas, Musman dalam tulisannya juga menyebutkan beberapa ciri utama dari orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif ini, yaitu:

⁶³ Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," 22.

⁶⁴ Handayani et al., *Psikologi Parenting*, 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Cenderung responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, dan keikutsertaan anak dalam pengambilan keputusan;
- b) Cenderung bersikap hangat namun tegas;
- c) Mendorong anak menjadi mandiri namun tetap dalam kontrol orang tua;
- d) Standar dan harapan orang tua disesuaikan dengan perkembangan anak;
- e) Cenderung penyayang dan penyabar dalam mendengarkan pendapat anak;
- f) Anak dilibatkan dalam membuat keputusan dalam sebuah keluarga.⁶⁵

Adapun beberapa dampak dari pola asuh ini di antaranya adalah telah terbukti mampu mencetak anak-anak yang berkompeten secara sosial, cenderung mandiri, mampu menunda kepuasan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.⁶⁶ Selain itu, anak pun pada akhirnya menjadi lebih dewasa dan lebih mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya,⁶⁷ serta meningkatnya kesadaran emosional.⁶⁸ Hal ini disebabkan karena orang tua yang otoritatif memiliki keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Anak

⁶⁵ Musman, *Bagaimana Cara Mendidik Anak? : Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*, 4.

⁶⁶ Santrock, *Educational Psychology*, 79.

⁶⁷ Handayani et al., *Psikologi Parenting*, 19.

⁶⁸ Handayani et al., 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberikan kesempatan untuk mandiri sambil tetap memberikan standar dan panduan yang dibutuhkan anak.⁶⁹ Mendukung penjelasan tersebut, Baumrind secara terpisah dalam penelitiannya berhasil mengidentifikasi akibat dari penerapan pola asuh ini yang mana secara signifikan berdampak positif terhadap sikap anak laki-laki dan perempuan. Dalam hal kemandirian anak perempuan yang orang tuanya menerapkan pola asuh ini secara signifikan lebih baik ketimbang anak dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh anak laki, yang mana cenderung lebih mandiri ketimbang anak laki-laki dari keluarga otoriter.⁷⁰

3) *Neglectful Parenting*

Model ini dikenal pula dengan pola asuh yang lalai di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka atau pun hanya menghabiskan sedikit waktu bersama anak mereka.⁷¹ Pola asuh yang demikian dapat terjadi dikarenakan orang tua menganggap ada hal yang lebih penting dibandingkan anak mereka. Selain itu dengan sedikitnya komunikasi yang terjadi diantara mereka menyebabkan orang tua cenderung tidak tahu banyak tentang aktivitas anaknya. Dengan minimnya kehangatan dan

⁶⁹ Handayani et al., 22.

⁷⁰ Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," 91.

⁷¹ Santrock, *Educational Psychology*, 78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengawasan dari orang tua menyebabkan si anak menjadi serba kekurangan dalam segala hal, baik itu dalam ranah kognisi, emosional maupun sosial. Keadaan yang demikian jika terus berlanjut akan membuat anak tidak mampu dalam mengatasi rasa frustrasi dan emosinya. Anak menjadi kurang bertanggung jawab, lebih mudah dihasut teman sebayanya, kurang berempati kepada teman,⁷² tidak memiliki motivasi untuk berprestasi, pengendalian diri yang buruk serta tidak kompeten secara sosial.⁷³

4) *Indulgent Parenting*

Gaya pengasuhan ini terjadi ketika orang tua terlalu memanjakan anak mereka. Pada satu sisi, orang tua sangat terlibat dengan anak mereka namun di sisi lain mereka tidak memberikan batasan terhadap perilaku anak-anak mereka.⁷⁴ Model pola asuh ini tampak ketika orang tua terlalu memanjakan anaknya sedangkan tidak ada komunikasi yang aktif terkait pedoman, aturan, dan batasan penting kepada anak-anak mereka, sehingga anak menjadi tidak mampu mengendalikan perilakunya dan anak menjadi cenderung melakukan kesalahan dan pelanggaran.⁷⁵

Orang tua dalam kelompok ini sering kali membiarkan anak-anak mereka untuk melakukan dan mendapatkan apa yang anak-

⁷² Musman, *Bagaimana Cara Mendidik Anak?: Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*, 6–7.

⁷³ Santrock, *Educational Psychology*, 78.

⁷⁴ Santrock, 79.

⁷⁵ Handayani et al., *Psikologi Parenting*, 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak mereka inginkan, hal ini dikarenakan orang tua pada kelompok ini percaya bahwa kombinasi antara dukungan pengasuhan dan kurangnya pengekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Sayangnya dampak pola asuh ini tidaklah sesuai dengan ekspektasi tersebut, disebabkan anak-anak yang menerima gaya pengasuhan ini biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilaku diri mereka sendiri sebagai dampak nyata atas kurangnya perhatian para orang tua terhadap perkembangan anak mereka secara keseluruhan.⁷⁶

Sebagai model pola asuh yang dapat kita sebutkan sebagai kecenderungan orang tua untuk membolehkan anak mereka melakukan apa saja, pada akhirnya berdampak kepada diri anak itu sendiri. Selain beberapa dampak yang telah disebutkan sebelumnya, sikap impulsif dan tidak patuh serta kurang toleran sebagai contoh nyata atas ketidakmatangan pribadi anak merupakan ilustrasi yang nyata atas dampak yang diciptakan oleh model pola asuh ini.⁷⁷ Adapun secara general, ciri-ciri dari orang tua yang menerapkan pola asuh ini dapat terlihat ketika adanya kecenderungan orang tua bersikap lunak dan lebih pasif dalam pendisiplinan anak. Orang tua sering kali mengumbar cinta kasih, tidak menuntut, dan memberikan

⁷⁶ Santrock, *Educational Psychology*, 79.

⁷⁷ Musman, *Bagaimana Cara Mendidik Anak? : Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*, 7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebebasan yang tinggi pada anak-anak mereka untuk bertindak sesuai keinginannya. Mereka juga kerap kali mengizinkan anak mereka untuk mengambil keputusan yang sejatinya anak tersebut belum mampu untuk melakukannya. Bahkan dalam beberapa kasus, ketika anak mereka kedapatan sedang mengganggu orang lain, orang tua model ini kerap kali membiarkannya bahkan mungkin melindungi anak mereka secara berlebihan. Dengan kata lain, orang tua kerap kali membiarkan kesalahan yang diperbuat anaknya, sehingga mereka terkesan enggan untuk meluruskan penyimpangan perilaku anak mereka.⁷⁸

Model pola asuh ini dapat dikatakan serupa dengan model permisif yang disampaikan oleh Baumrind, yang ditandai dengan sikap orang tua yang berperilaku tidak menghukum, menerima, dan afirmatif (cenderung menyetujui) terhadap dorongan, keinginan, dan tindakan anak. Mereka mengizinkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri sebanyak mungkin, menghindari pelaksanaan kontrol atau dengan kata lain enggan untuk mengintervensi anaknya, serta tidak mendorong anak mereka untuk mematuhi standar yang ditentukan dari pihak luar seperti keluarga, masyarakat maupun budaya. Mereka mendidik menggunakan akal sehat namun tidak menggunakan kekuatan yang berlebihan untuk mencapai

⁷⁸ Musman, 7–8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuannya.⁷⁹ Salah satu tokoh yang mendukung pola asuh ini adalah Lawrence Frank, ia memberikan perumpamaan dengan gambaran yang menyedihkan melihat individu-individu yang pada masa kanak-kanaknya telah dirampas dan dipaksa secara tidak perlu sehingga membangun dunia pribadi yang tidak perlu pula. Mereka selamanya merasa tidak aman dan merasa terancam, akibatnya mereka sering kali bereaksi dengan kebencian dan permusuhan terhadap setiap pengalaman. Anak-anak kecil itu sering kali harus memenuhi tuntutan yang dibebankan kepadanya. Mereka sering kali berada di bawah tekanan yang terus menerus yang kemudian terkristalisasi menjadi kecemasan yang berkelanjutan mengenai kompetensi dan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, selanjutnya Neill menyarankan agar membiarkan anak mengatur dirinya sendiri, bebas dari pengekangan, dan tidak terlalu memikirkan kecerobohan si anak. Neill percaya bahwa memaksakan sesuatu dengan otoritas adalah hal yang salah. Anak tidak boleh melakukan apa pun sampai ia memiliki pendapat sendiri bahwa hal tersebut harus dilakukan.⁸⁰

Dari keempat model gaya pengasuhan di atas, Baumrind sebagaimana disampaikan oleh Santrock sangat mendukung pola asuh yang otoritatif disebabkan banyaknya dampak yang positif atas

⁷⁹ Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," 23.

⁸⁰ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 889–90, <https://doi.org/10.2307/1126611>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterapkannya pola asuh yang demikian ketimbang ketiga pola asuh yang lain.⁸¹ Dalam penelitiannya, Baumrind menyebutkan beberapa dampak positif tersebut terhadap karakteristik anak seperti lebih otonom dan mandiri, mampu mengendalikan diri, eksploratif, hangat, serta rasional ditunjukkan oleh anak yang mendapatkan pola asuh model otoritatif dari orang tua mereka.⁸² Dengan dampak positif tersebut berbanding lurus dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua. Dalam pola asuh ini orang tua harus menggunakan penjelasan untuk mendapatkan kepatuhan anak, memperhatikan perasaan dan pendapat anak serta menggunakan teknik kontrol yang terbuka ketimbang manipulatif. Orang tua juga harus mengungkapkan kehangatan melalui kata-kata, kelembutan ekspresi dan keterlibatan dalam menghargai prestasi anak-anak.⁸³

Kendati demikian, para peneliti menemukan bahwa di beberapa kelompok etnis, gaya otoriter mungkin lebih menghasilkan dampak yang positif dibandingkan dengan apa yang diperkirakan oleh Baumrind. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya otoriter mungkin memiliki makna dan efek yang berbeda tergantung dengan konteksnya. Contohnya gaya otoriter yang ditunjukkan oleh orang tua dari keturunan Asia-Amerika, mencerminkan kepedulian dan

⁸¹ Santrock, *Educational Psychology*, 79.

⁸² Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," 1–2.

⁸³ Nurjan et al., *Psikologi Islam: Catatan Multidisiplin*, 125.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keterlibatan mereka terhadap kehidupan anak-anak mereka. Gaya pengasuhan yang dapat kita sebut sebagai “pelatihan” itulah yang membuat prestasi akademik anak-anak Amerika keturunan Asia cukup tinggi. Selain itu di banyak keluarga Afrika-Amerika dan Latin, terutama dilingkungan keluarga yang berpenghasilan rendah, pola asuh otoriter yang mewajibkan kepatuhan terhadap otoritas dari orang tua terbukti sebagai salah satu strategi adaptif untuk mencegah anak-anak terlibat dalam perilaku anti sosial, baik sebagai korban maupun sebagai pelakunya.⁸⁴

Terkait pertanyaan tentang pola asuh model manakah yang terbaik? berbeda dengan Baumrind menurut Seto Mulyadi dkk., sebagaimana dikutip Nurjan dkk., mengungkapkan bahwa keempat pola asuh tersebut semuanya diperlukan tetapi penting untuk menyesuaikannya dengan situasi, lingkungan dan kepribadian anak.⁸⁵

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan tidak terjadi dalam ruang hampa karena ia bisa saja dipengaruhi oleh budaya sebagai faktor yang turut andil dalam memberikan cetak birunya.⁸⁶ Setiap orang tua akan menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi akibat adanya

⁸⁴ Santrock, *Educational Psychology*, 79.

⁸⁵ Nurjan et al., *Psikologi Islam: Catatan Multidisiplin*, 126.

⁸⁶ Nurjan et al., 127.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan wilayah tempat tinggal, asal, adat maupun budaya.⁸⁷ Secara umum para peneliti menjelaskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Usia Saat Menikah

Usia saat menikah memiliki dampak signifikan pada pola asuh terhadap anak, termasuk dalam pengambilan keputusan dan perspektif seseorang. Kesimpulannya, semakin dewasa usia seseorang ketika menikah, maka semakin bijak mereka dalam mengambil keputusan.⁸⁸

2) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak penting dalam cara mereka mendidik anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan mereka mengakses sumber informasi serta cenderung terbuka dalam mengubah pola asuh terhadap anaknya. Karena mereka cenderung memahami dengan baik tahapan perkembangan anak dan menerapkan penyesuaian terhadap pola asuh mereka. Sementara itu, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang memperlihatkan pemahaman, dan lebih dominan terhadap anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ling mengindikasikan bahwa orang

⁸⁷ Musman, *Bagaimana Cara Mendidik Anak?: Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*, 3.

⁸⁸ Sampara, Kasmawati, and Musdalipa, "Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Persepsi Mahasiswa Keperawatan Semester 3 UIN Alauddin Makassar Pada Penerapan Pola Asuh Anak," 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tua yang memiliki pendidikan dasar dan menengah pertama memiliki kemampuan merawat anak yang lebih terbatas dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi.⁸⁹

3) Faktor Sosial Ekonomi

Herien Puspitawati menyatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi keluarga memengaruhi bagaimana pola asuh diterapkan. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan keadaan ekonomi keluarga berkorelasi positif dengan peningkatan pola asuh terhadap anak. Dengan kata lain, investasi keluarga dalam fasilitas pendidikan anak, sejalan dengan peningkatan ekonomi keluarga, memiliki dampak positif pada pola asuh belajar yang orang tua terapkan pada anak-anak mereka.⁹⁰

Temuan tersebut diperkuat dalam sejumlah penelitian yang telah mengkonfirmasi bahwa Status Sosial Ekonomi (SES) atau pekerjaan orang tua adalah faktor penting dalam proses pengasuhan. Misalnya, orang tua dengan pekerjaan yang memiliki tekanan sering membuat para orang tua menghindarkan diri dari tugas pengasuhan.⁹¹ Menurut Abdul Wahid sebagaimana yang dikutip oleh Sampara dkk., orang tua yang tidak bekerja di luar rumah

⁸⁹ Sampara, Kasmawati, and Musdalipa, 34–36.

⁹⁰ Sampara, Kasmawati, and Musdalipa, 35.

⁹¹ Nurjan et al., *Psikologi Islam: Catatan Multidisiplin*, 128.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung fokus pada pengasuhan anak dan tugas rumah tangga lainnya. Anak menerima perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tua. Namun, ada potensi anak menjadi kurang mandiri karena ketergantungan pada orang tua yang terlalu besar. Anak melakukan segala hal di bawah pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua yang tidak bekerja sebaiknya tidak bersikap terlalu protektif agar anak dapat mengembangkan kemandirian.⁹²

4) Faktor Budaya

Faktor budaya dipercaya berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengasuhan. Hal ini dikarenakan terdapatnya usaha generasi sebelumnya untuk mewariskan perilaku, gagasan, sikap maupun tradisi yang mereka miliki kepada generasi penerus berikutnya.⁹³

Sejalan dengan itu, Jay Belsky seorang psikolog dan peneliti yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang psikologi perkembangan dan pengasuhan anak yang berfokus pada cara-cara lingkungan dan faktor individu mempengaruhi pengasuhan anak menjelaskan bahwa gaya pengasuhan orang tua sejatinya ditentukan oleh tiga variabel. Ketiga variabel ini ia masukan dalam sebuah model yang dikenal dengan teori *Determinants of Parenting*. Teori ini menjelaskan bahwa sejatinya gaya

⁹² Sampara, Kasmawati, and Musdalipa, "Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Persepsi Mahasiswa Keperawatan Semester 3 UIN Alauddin Makassar Pada Penerapan Pola Asuh Anak," 37.

⁹³ Nurjan et al., *Psikologi Islam: Catatan Multidisiplin*, 129.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengasuhan orang tua ditentukan oleh aspek psikologis, karakteristik anak dan sumber kontekstual.⁹⁴

- 1) Secara psikologis, Jay Belsky meyakini bahwa peran orang tua sangat dipengaruhi oleh kematangan pribadi dan keadaan psikologis yang sehat.⁹⁵ Ia menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman kekerasan yang di alami pada masa kanak-kanak dengan kekerasan yang dilakukan terhadap anak. Fakta ini menunjukkan bahwa sejarah perkembangan di masa lalu turut membentuk kepribadian dan kesehatan psikologis yang pada akhirnya mempengaruhi peran atau fungsi orang tua.⁹⁶
- 2) Karakteristik anak, bagi Jay Belsky karakteristik anak yang lebih atau kurang sulit untuk diasuh menentukan kuantitas dan kualitas pengasuhan orang tua yang anak-anak terima. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang cenderung memiliki pembawaan yang tempramen (mudah rewel, sensitif terhadap perubahan, respons emosional yang intens, dan lambat dalam menyesuaikan diri) yang membuat pengasuhan lebih menantang berpengaruh terhadap peran orang tua dalam pengasuhan. Jay Belsky menampilkan bahwa para ibu yang menilai bayinya memiliki sikap temperamen, cenderung

⁹⁴ Jay Belsky, "The Determinants of Parenting: A Process Model," *Child Development* 55, no. 1 (1984): 87, <https://doi.org/10.1111/j.14678624.1984.tb00275.x>.

⁹⁵ Belsky, 87.

⁹⁶ Belsky, 85–86.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebabkan kurangnya interaksi dan kurang tanggapnya ibu terhadap tangisan bayi.⁹⁷

- 3) Sumber kontekstual atau ia menyebutnya sebagai sumber stres dan sumber dukungan. Pada faktor ini, ia membaginya ke dalam beberapa kluster seperti pernikahan, aspek sosial dan pekerjaan.
 - a) Hubungan pernikahan telah terbukti berpengaruh terhadap pola asuh anak. Mereka yang mendapatkan dukungan dan penghargaan positif dari para suami cenderung memberikan pengaruh yang positif terhadap pengasuhan anak. Begitu pun para ayah yang mendapatkan dukungan dari istri mereka, cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih untuk mengasuh anak mereka. Sebaliknya, ibu akan cenderung memarahi, mengomel dan menerapkan teknik hukuman *authoritarian* bila mana kehangatan dan kasih sayang yang mereka dapatkan dari suami sedikit. Hal ini menegaskan bahwa adanya hubungan yang erat antara kualitas emosional antar pasangan (permusuhan suami istri) dengan sikap negatif ibu terhadap anaknya, yang pada gilirannya mengarahkan anak berperilaku agresif dan anti sosial.⁹⁸
 - b) Faktor sosial, dalam penjelasan ia mengisyaratkan bahwa faktor ini bisa saja menjadi sumber dukungan atau pun sumber stres

⁹⁷ Belsky, 86.

⁹⁸ Belsky, 86–88.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh para orang tua yang pada gilirannya mengarah kepada gaya pengasuhan yang difungsional. Baginya, meskipun isolasi sosial sering kali dikaitkan dengan pengasuhan yang difungsional dalam kasus kekerasan anak. Mengasumsikan lebih banyak kontak jaringan sosial seperti teman, tetangga dan kerabat sebagai sesuai yang menguntungkan adalah tidak tepat. Sebab, banyaknya kontak tersebut dapat memicu munculnya stres akibat banyaknya masukan yang tidak cocok. Penting untuk mencari kecocokan yang baik terhadap dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial sehingga sesuai dengan kebutuhan. Dengan kata lain, tidak hanya kuantitas keberadaan dukungan yang penting namun juga kesesuaian dukungan yang diberikan juga penting, karena setiap orang tua memiliki kebutuhan dukungan yang berbeda-beda tergantung situasi mereka.⁹⁹ Terkait faktor sosial ini, Jay menjelaskan tiga fungsi umum dukungan sosial:

- (1) Sebagai dukungan emosional, seperti kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang lain, termasuk kata-kata yang menenangkan atau tindakan yang merepresentasikan kepedulian seperti mendengarkan atau memeluk saat seseorang sedih.

⁹⁹ Belsky, 88.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (2) Sebagai dukungan instrumental, yakni bantuan nyata, praktis atau fisik dengan maksud mengurangi beban seperti bantuan finansial, membantu pekerjaan rumah atau pun membantu menjaga anak.
 - (3) Sebagai ekspektasi sosial, yakni arahan atau aturan yang membantu seseorang memahami perilaku yang benar atau salah, seperti memberikan nasehat tentang cara mendisiplinkan atau cara mengasuh anak yang baik.¹⁰⁰
- c) Terakhir, sumber stres atau sumber dukungan yang berasal dari pekerjaan. Pengangguran dan penyempitan lapangan tenaga kerja mampu memicu munculnya pengabaian anak dan berkonsekuensi buruk terhadap hubungan orang tua dan anak. Ibu yang bekerja dan menyukai pekerjaannya menunjukkan lebih banyak kasih sayang dan menggunakan kedisiplinan yang kurang keras terhadap anak-anak mereka. Sementara ibu yang tidak puas dengan status pekerjaan mereka menunjukkan lebih banyak masalah dalam mengasuh anak. Pada kaum ayah, semakin banyak waktu dan energi yang dicurahkan dalam pekerjaan mereka, semakin mudah pula mereka merasa kesal dan tidak sabar dengan anak-anak mereka.¹⁰¹

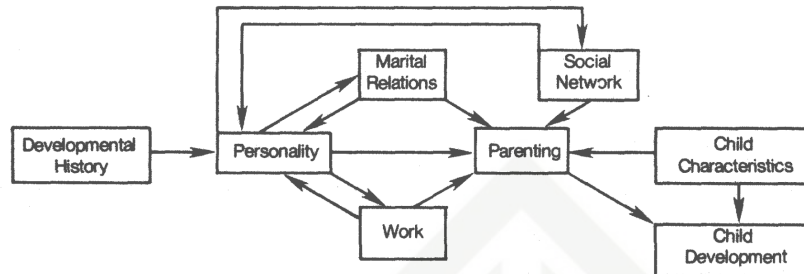
¹⁰⁰ Belsky, 87.

¹⁰¹ Belsky, 89–90.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penjelasan terkait teori dari Jay Belsky ini dapat ditampilkan melalui Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2. 1 Teori The Determinants of Parenting Jay Belsky

e. Ciri-Ciri *Authoritarian Parenting* (Pola Asuh Otoriter)

Menurut Pamela Li sebagaimana yang dikutip oleh Jessica dkk., dalam artikelnya, ciri-ciri *authoritarian parenting* yaitu:

- 1) Menerapkan banyak peraturan yang ketat dan menuntut;
- 2) Memaksa anak untuk memenuhi harapan mereka;
- 3) Tidak memperbolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan terhadap otoritas orang tua;
- 4) Memberikan hukuman yang berat jika aturan dilanggar;
- 5) Bersikap dingin atau tidak responsif terhadap anak mereka;
- 6) Menggunakan bahasa yang merendahkan serta kasar.¹⁰²

Adapun ciri-ciri *authoritarian parenting* menurut Baumrind yakni:

- 1) Orang tua sering menggunakan hukuman berupa tindakan fisik;

¹⁰² Jessica Juliawati and Rita Destiwati, "Keterbukaan Diri Remaja Akhir Dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents Di Bandung," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 7 (2022): 9666, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8748>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Orang tua lebih sering bersikap memerintah atau mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa memberikan ruang untuk kompromi;
- 3) Sikap orang tua cenderung lebih kaku;
- 4) Orang tua cenderung menunjukkan emosi dan bersikap menolak.¹⁰³

Menurut Sudarman dkk., pola asuh otoriter memiliki karakteristik seperti sikap yang cenderung kaku, tegas, suka menghukum serta kurang adanya kasih sayang dan rasa simpatik.¹⁰⁴ Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock sebagaimana yang dikutip Taib dkk., di mana menurutnya pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri meliputi;

- 1) Anak diharapkan untuk mematuhi setiap instruksi dan keinginan orang tua;
- 2) Sering kali menggunakan hukuman fisik terhadap anak;
- 3) Jarang memberikan pujian atau penghargaan saat anak mencapai prestasi;
- 4) Melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap perilaku anak;
- 5) Terdapat kekurangan dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak.¹⁰⁵

Secara ringkas, Yamin dan Irwanto dalam kajian Taib dkk., mengidentifikasi ciri-ciri *authoritarian parenting* yang cenderung

¹⁰³ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," 2020, 131.

¹⁰⁴ Sudarman, Roy Romey Daulas M, and Muryanti, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Mean Length Of Utterance (MLU) Pada Anak Usia Pra Sekolah," 36.

¹⁰⁵ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," 2020, 131.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurang dalam hal komunikasi, sangat berkuasa, sering menggunakan hukuman, selalu mengatur, sering memaksa dan bersikap kaku.¹⁰⁶

2. Perkembangan Sikap Keberagamaan Anak

a. Sikap Keberagamaan

Menurut Helmiati, keberagamaan adalah komitmen religius (yang berkaitan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat terlihat dari perilaku dan aktivitas seseorang sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan yang dianutnya.¹⁰⁷ Menurut Iswati dan Kuliayatun sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku dalam kadar ketaatan beragama.¹⁰⁸ Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan, serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Apabila ketiganya tidak *balance* maka besar kemungkinan seseorang akan mengalami apa yang dikenal sebagai gangguan atau ketimpangan dalam perilaku keagamaan seperti ateis, konversi agama maupun fanatisme agama.¹⁰⁹

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Abuddin Nata yang menegaskan bahwa sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk

¹⁰⁶ Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, 131.

¹⁰⁷ Helmiati, *Gairah Keberagamaan Di Kalangan Minoritas Muslim Negara Otoriter Sekuler Singapura* (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 6.

¹⁰⁸ Iswati and Kuliayatun, *Psikologi Agama* (Lampung: Agree Media Publishing, 2019), 73.

¹⁰⁹ Surawan and Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), 59.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan ini terbentuk dari perpaduan kepercayaan sebagai manifestasi dari komponen kognitif, perasaan dari komponen afektif dan perilaku dari komponen kognatif. Ketiganya komponen tersebutlah yang secara kompleks saling berintegrasi.¹¹⁰

Sebagaimana telah diketengahkan pada pembahasan tentang pentingnya pola asuh sebelumnya, keluarga berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya berkaitan dengan sikap keagamaan. Pendapat itu pulalah yang agaknya diyakini oleh Abuddin Nata dengan mengutip temuan dari Mc. Nair dan Brown yang menyatakan bahwa dukungan orang tua berhubungan secara signifikan dengan sikap siswa.¹¹¹ Pembentukan sikap keagamaan seorang anak dalam keluarga berjalan lebih banyak dalam bentuk tidak formal seperti pengalaman mereka mendengar ucapan yang lewat atau pun melalui tindakan dan sikap yang mereka lihat maupun terima dari keluarga mereka.¹¹² Mereka akan dengan mudah meniru perilaku orang tua mereka seperti bersikap, tingkah laku, cara berpakaian, cara berbicara, maupun cara menghadapi problema hidup berubah tangga.¹¹³ Gilbert Highest sebagaimana dikutip oleh Iswati dan Kuliayatun bahkan

¹¹⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 96.

¹¹¹ Ramayulis, 96.

¹¹² Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, Cet. 1 (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2013),

67-68.

¹¹³ Ramadan Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, Cet. 1 (Medan: Perdana Publishing, 2019), 100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpendapat bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.¹¹⁴ Keterangan tersebut semakin memperkuat peran orang tua tidak hanya sebagai pusat identifikasi belaka melainkan imitasi sekaligus model yang dilihat dan ditiru oleh anak mereka. Tidak cukup sampai di situ, *treatment* dari orang tua berupa kasih sayang juga turut mempengaruhi perkembangan sikap mereka. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang cenderung memiliki emosi yang tidak sehat dan cenderung berperilaku jahat.¹¹⁵ Keadaan ini tentu saja bertolak belakang dengan sikap yang dikehendaki oleh agama.

Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai sebuah sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu yang selanjutnya menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku.¹¹⁶ Selain itu fungsi lain agama dalam masyarakat antara lain:¹¹⁷

- 1) Sarana edukatif, hal ini dikarenakan agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi yang bertujuan membuat seorang pribadi menjadi terbiasa terhadap ajaran tersebut.
- 2) Sebagai penyelamat, sudah hal yang normal manusia senantiasa menginginkan dirinya untuk selamat. Dalam konteks ini agama

¹¹⁴ Iswati and Kuliayatun, *Psikologi Agama*, 79.

¹¹⁵ Islamiyah, *Psikologi Agama*, 67–68.

¹¹⁶ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014),

¹¹⁷ Hawi, 39–42.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak hanya menjanjikan keselamatan didunia namun juga di akhirat.

- 3) Sebagai perdamaian batin, karena melalui agamalah rasa berdosa dan bersalah dapat ditebus oleh para pelanggarnya melalui pertobatan, penyucian maupun penebusan dosa.
- 4) Sebagai kontrol sosial, hal ini disebabkan para penganut agama terikat oleh tuntutan ajaran agama yang menjadikan agama sebagai sumber norma yang selanjutnya dapat difungsikan sebagai pengawasan sosial.
- 5) Sarana membangun kohesi sosial melalui tindakan saling mendukung dan berbagi. Keadaan ini dikarenakan para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam hal satu kesatuan, keimanan dan kepercayaan. Rasa inilah yang membina rasa solidaritas baik dalam perorangan maupun kelompok.
- 6) Berperan transformatif, karena agama dapat mengubah kehidupan kepribadian dari sekelompok maupun perorangan menjadi kehidupan baru yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Peran ini kadang kala dapat mengubah kesetiaan seseorang terhadap adat atau pun norma kehidupan yang sebelumnya telah dianut.
- 7) Berfungsi kreatif, disebabkan agama mendorong para pemeluknya berbuat secara produktif, mereka tidak saja diperintahkan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bekerja secara rutin dalam pola tertentu, melainkan dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

- 8) Sebagai sublimatif, yang mana agama tidak hanya mengkhususkan segala usaha manusia dibidang ukhrawi belaka, melainkan juga terhadap hal-hal duniawi. Dorongan inilah yang membuat para pemeluknya rela berkorban materi maupun pemikiran yang menurut Max Weber memunculkan nilai positif terhadap pembangunan perekonomian.
- b. Periodisasi Perkembangan Sikap Keberagamaan dan Karakteristiknya

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹¹⁸ Dengan demikian usia anak yang undang-undang gariskan tersebut mencakup masa periode bayi (2 minggu- 2 tahun), masa anak awal (2-6 tahun), periode anak akhir (6/7 -12/13 tahun), periode pubertas (11/12- 15/16 tahun) serta beberapa tahun awal pada periode remaja.¹¹⁹ Tampilan berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan yang menyebutkan bahwa masa anak-anak dimulai sejak anak berusia 5-9 tahun. Usia sebelum 5 tahun disebut sebagai periode bayi dan balita, sedangkan usia di atas 9

¹¹⁸ Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," 2014, 3 Pasal 1 ayat 1.

¹¹⁹ Nurmawati, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2003), 16–24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun adalah periode remaja.¹²⁰ Sedangkan menurut Latifah dan Dwi, masa anak-anak terjadi ketika seseorang berumur 2 hingga sebelum ia pubertas.¹²¹

Keberagaman pandangan para ahli jiwa juga diamini oleh Zakiah Darajat, diantara banyaknya penafsiran ia memilih usia anak-anak dalam rentang umur lebih kurang 0-12 tahun. Dalam rentang usia tersebut, ia membagi anak-anak dalam dua fase. Fase pertama terjadi pada usia 0-6 tahun, sedangkan fase kedua terjadi pada usia sekolah dasar atau 6-12 tahun.¹²² Maka meninjau beberapa hal tersebut, maka penjelasan tentang periodisasi perkembangan sikap keberagaman pada bagian ini akan di batasi pada usia 0-12 tahun. Hal ini dipilih mengingat adanya anjuran dalam agama Islam untuk bersegera dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anak guna membentuk kepribadian yang luhur sedini mungkin.

Ketaatan kepada ajaran agama pada fase anak-anak ini merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka,¹²³ hal ini dikarenakan kondisi jiwa anak-anak pada level ini cenderung suka meniru, menjelajah, ingin tahu dan ingin mencoba.¹²⁴ Oleh karenanya sangat penting bagi orang-orang terdekat mereka

¹²⁰ Kementerian Kesehatan, “Anak-Anak 5-9 Tahun,” diakses 23 Juni 2024, <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/anak-anak>.

¹²¹ Latifah Nur Ahyani and Dwi Astuti, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018).

¹²² Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 109–11.

¹²³ Iswati and Kuliayatun, *Psikologi Agama*, 28.

¹²⁴ Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2011), 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khususnya orang tua untuk setidaknya memberikan pelatihan dan pembiasaan agama kepada anak. Dengan kata lain semakin kecil umur anak maka semakin banyak latihan dan pembiasaan yang harus dilakukan. Semakin bertambahnya umur anak, maka hendaknya semakin meningkat pula penjelasan dan pengertian tentang agama yang diterima oleh anak.¹²⁵ Beberapa metode yang dapat dipilih orang tua diantaranya adalah dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat serta metode hukuman yang dilaksanakan terakhir karena merupakan cara paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan.¹²⁶

Erness Harms dalam penelitiannya yang melibatkan ribuan anak pada usia tiga hingga lima belas tahun,¹²⁷ membagi periode perkembangan sikap keberagamaan pada masa anak-anak menjadi beberapa tahap, yakni:

1) *The Fairy-Tale Stage*

Tingkatan ini dimulai sejak anak berusia 2-6 tahun.¹²⁸ Pada tahap ini dengan pikiran kecilnya itu, pengalaman keagamaan pada anak ditangkapnya sebagai sebuah dongeng fantasi tingkat tinggi.¹²⁹ Level ini juga dikenal sebagai *the age of questioning*,

¹²⁵ Iswati and Kuliayatun, *Psikologi Agama*, 30.

¹²⁶ Sit, *Psikologi Agama*, 63.

¹²⁷ Islamiyah, *Psikologi Agama*, 54.

¹²⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Cet. 2 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),

50.
¹²⁹ Ernest Harms, "The Development of Religious Experience in Children," *American Journal of Sociology* 50, no. 2 (1944): 115, <https://doi.org/10/dkwpzn>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disebabkan pada usia ini anak mulai gemar mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama seperti siapa Tuhan? Dia tinggal di mana? Di mana surga? Masa bertanya ini sekaligus menunjukkan bahwa anak mempunyai minat pada agama.¹³⁰ James V. Flower menyebutkan fase ini sebagai *Intuitive-Projective Faith* bermula pada saat anak berumur 3-7 tahun. Pada fase ini anak mudah dan senang sekali meniru sesuatu.¹³¹ Anak pada level ini belum dapat memahami hal yang abstrak, dia belum bisa menjelaskan mengapa dia harus percaya pada Tuhan. Oleh karena itu ide-ide keagamaan yang diajarkan kepadanya akan diterima begitu saja.¹³² Salah satu *treatment* yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk sikap keberagamaan pada level ini adalah melalui cerita dongeng yang dikembangkan dengan daya pikir anak.¹³³

2) *The Realistic Stage*

Jika pada rentang usia sebelumnya anak patuh kepada Tuhan karena orang tuanya menghendaki demikian, maka ketika anak berusia 10 tahun si anak patuh kepada orang tua karena Tuhan memerintahkannya.¹³⁴ Pada level ini seorang anak telah memasuki

¹³⁰ Islamiyah, *Psikologi Agama*, 53.

¹³¹ Endang Kartikowati and Zubaedi, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami (Sebuah Komparasi)* (Bengkulu: Kencana, 2016), 21.

¹³² Islamiyah, *Psikologi Agama*, 61.

¹³³ Islamiyah, 69.

¹³⁴ Islamiyah, 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masa pelatihan intelektual secara sistematis yang tercermin melalui kemampuan mereka dalam mengambil sebuah keputusan khususnya yang berkaitan tentang pertimbangan apa yang harus ia ambil terkait agamanya. Mereka tidak lagi menyukai konsepsi Tuhan dalam dongeng melainkan konsepsi Tuhan dalam realitas. Pada masa ini pula mereka telah mampu menyadari betapa seriusnya para orang dewasa memandang Tuhan dan betapa banyaknya aliran/kultus dalam agama.¹³⁵ Keadaan ini menunjukkan bahwa mulai tumbuhnya minat secara sadar untuk mempelajari segala bentuk pengalaman agama.¹³⁶ Anak pada fase ini juga sudah mulai dapat mengontrol tingkah lakunya. Sehingga apabila anak berada dalam fase keraguan dalam beragama yang ditunjukkannya dengan sikap malas-malasan dalam beribadah, orang tua harus siap untuk melakukan pengontrolan tingkah lakunya.¹³⁷

3) *The Individualistic Stage*

Pada level ini mereka tidak lagi tertarik pada isi dogmatis agama. Mereka sudah mulai berpikir sendiri dan merasakan secara mandiri tentang dosa dan kebaikan, kematian dan keabadian, suka, duka, harapan, iman, dan ketamakan.¹³⁸

¹³⁵ Harms, "The Development of Religious Experience in Children," 116.

¹³⁶ Rifki Rosyad, *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 23.

¹³⁷ Sit, *Psikologi Agama*, 58.

¹³⁸ Harms, "The Development of Religious Experience in Children," 118.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun tipologi sikap beragama pada fase anak-anak ini yakni: kurang mendalam (*unreflective*), karena penelitian menunjukkan bahwa pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun¹³⁹; Egosentris atau menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya; *anthromorphis* yakni adanya anggapan dari anak bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya sehari-hari. Mereka pada fase ini beranggapan bahwa Tuhan mempunyai wajah, telinga lebar dan besar, tidak makan tapi hanya minum embun dan lain sebagainya. Gambaran Tuhan tiap anak berbeda tergantung fantasi mereka masing-masing; verbalis dan ritualis; imitasi (menjalankan keagamaan dari hasil meniru), serta; timbulnya rasa heran dan takjub melalui cerita-cerita yang disampaikan kepada mereka.¹⁴⁰

Pembinaan keagamaan pada fase ini sudah dimulai dengan pemberian pengalaman langsung kepada anak-anak seperti mengikutsertakan ia dalam shalat berjamaah, sedekah, silaturahmi dan kegiatan lain yang dapat diikuti anak. Tak lupa penjelasan yang diberikan kepada anak haruslah sesederhana mungkin, sehingga tidak membani pikirannya. Pembinaan juga perlu dilakukan secara berulang apakah itu melalui ucapan atau pun tindakan yang

¹³⁹ H.M Taufik, *Psikologi Agama: Conscientia @ Practica*, Cet. 1 (Mataram: Sanabil, 2020),

¹⁴⁰ Surawan and Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 32–35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberikan secara bertahap. Misalnya tentang bacaan shalat dan gerakannya, setelah itu barulah diajarkan tentang syarat, rukun atau pun hikmah dari shalat. Perilaku orang tua pada masa pembinaan ini haruslah dapat pula ditiru oleh anak. Selain cara-cara tersebut dapat pula pendidikan diberikan dengan cara mengajaknya untuk berwisata religi.¹⁴¹

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Keberagamaan

Secara umum terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dadang Hawari seorang psikiater dan pakar pendidikan Indonesia menjelaskan terdapat empat faktor yang saling berinteraksi satu sama lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keempat faktor tersebut sebagai berikut:¹⁴²

- 1) Organobiologik, berkaitan dengan perkembangan mental intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa). Kedua jenis mental ini banyak ditentukan oleh sejauh mana susunan saraf pusat (otak) dan fisik organ tubuh berkembang. Fisik yang sehat membutuhkan makanan yang baik

¹⁴¹ Surawan and Mazrur, 40–41.

¹⁴² Abu Huraerah, *Child Abuse: Kekerasan Terhadap Anak*, 2nd ed. (Bandung: Nuansa, 2007), 40–41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan berizi, sedangkan tumbuh kembang otak memerlukan gizi dan protein.

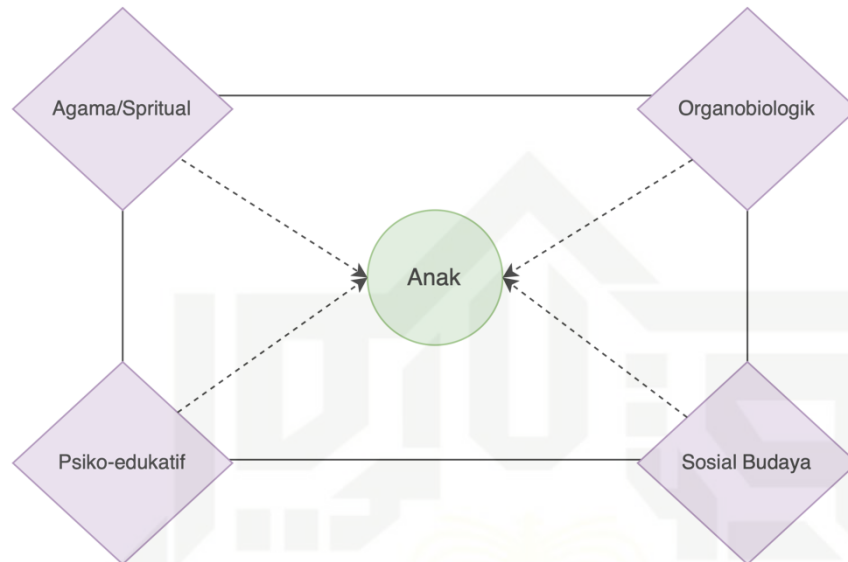
- 2) Psiko-edukatif, berkaitan dengan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembinaan kejiwaan anak oleh para orang tua. Dalam hal ini tumbuh kembang anak secara kejiwaan baik IQ dan EQ dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anaknya. Proses ini dikenal pula dengan sebutan proses imitasi, di mana anak akan melakukan imitasi dan identifikasi terhadap sikap kedua orang tuanya.
- 3) Faktor sosial budaya, berkaitan dengan perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi dari globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan Iptek yang telah mengubah nilai-nilai moral, etik, pergaulan, perkawinan hingga kaidah agama (cara mengajarkan agama) dalam pendidikan anak di rumah.
- 4) Faktor spiritual (agama), sebab agama adalah obat untuk semua kekacauan jiwa dan mental di tengah pergeseran nilai akibat perkembangan zaman. Hanya agamalah yang mempunyai kekuatan untuk meneghantahkan aturan moral sekaligus mempertahankannya. Oleh sebab itulah agama merupakan kebutuhan dasar manusia dan sudah semestinya dikembangkan pada diri anak sedini mungkin.¹⁴³

¹⁴³ Rafsel Tas'adi, "Pendekatan Holistik Pada Tumbuh Kembang Anak," *Ta'dib* 13, no. 1 (2010): 83–84.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keempat faktor tersebut dapat di gambarkan melalui Gambar 2.2 berikut:



Gambar 2. 2 Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Holistik

Dadang Hawari

Pada perspektif yang agak berbeda Alber Bandura pada teori *Social Cognitive*-nya yang menjelaskan bahwa adanya hubungan timbal balik antara faktor pribadi, pengaruh lingkungan dan perilaku. Baginya individu belajar tidak hanya melalui pengalaman mereka sendiri tetapi juga mengamati dan mencontoh perilaku, sikap dan hasil kerja orang lain. Dalam konteks gaya pengasuhan dan perkembangan remaja, teori ini menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang mampu membentuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan, faktor pribadi mampu mempengaruhi lingkungan dan perilaku mampu mempengaruhi lingkungan.¹⁴⁴

Sampai dapat kita pahami bahwa ada tiga faktor utama yang menurut Alber Bandura memengaruhi perilaku seseorang. Hubungan dari ketiga faktor tersebut lebih lanjut kita sebut sebagai *Triadic Reciprocal Determinism*. Model ini memberikan pemahaman bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi hubungan antara faktor personal individu, lingkungan dan perilaku. Dengan demikian teori ini memberikan paparan bahwa dinamika perilaku manusia dapat kita jelaskan melalui proses kognitif individu dan proses sosial.¹⁴⁵

Faktor personal erat kaitannya dengan karakteristik diri yang telah dibangun sejak masa lalu hingga kini. Apa yang seseorang pikirkan, percaya dan rasakan sejatinya memengaruhi bagaimana ia berperilaku. Ini menunjukkan bahwa kepribadian dan kognitif termasuk komponen inti dan memainkan peranan penting yang menyebabkan bagaimana seseorang berperilaku dan memiliki keyakinan untuk berbuat sesuatu. Keyakinan tersebut dikenal sebagai efikasi diri, yakni penilaian terhadap kemampuan diri untuk melaksanakan suatu kinerja pada tingkat tertentu. Saat seseorang berperilaku, sebuah sistem diri/*self* yang mengacu pada

¹⁴⁴ Safi Dakhil Nawam, Ali Sabry Al-Yasari, and Walaa Yehya Abed Zead, "Nurturing Self-Esteem: Understanding the Role of Parenting Styles," *Kufa Journal for Nursing Sciences* 14, no. 2 (2024): 104–5, <https://doi.org/10.36321/kjns.vi20242.16686>.

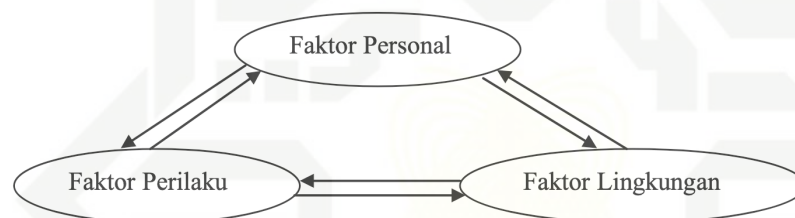
¹⁴⁵ Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012," *PSIKODIMENSIA* 18, no. 1 (June 19, 2019): 100, <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

struktur kognitif memberikan pedoman mekanisme dan seperangkat persepsi, evaluasi dan pengaturan dari tingkah laku tersebut.¹⁴⁶ Perilaku selanjutnya mampu mengubah kondisi lingkungan, namun pada gilirannya juga akan diubah oleh kondisi lingkungan itu sendiri. Komponen lingkungan merupakan lingkungan fisik/lingkungan sosial di sekitar individu yang berpotensi kuat sebagai pendukung rangsangan.¹⁴⁷

Hubungan terhadap ketiga faktor utama dalam teori SCT nya dapat ditampilkan sebagaimana pada Gambar 2.4 berikut:



Gambar 2. 3 *Social Cognitive Theory* Albert Bandura

Menindaklanjuti kedua teori di atas, teori *Ecology of Human Development* dari Urie Bronfenbrenner kiranya patut kita tampilkan di sini sebagai pelengkap. Teori ini menunjukkan bahwa adanya interaksi timbal balik antara individu yang tumbuh dengan sifat-sifat lingkungan yang sedang terjadi dan terus berubah. Sederhananya konsep ini menekankan bahwa perkembangan manusia tidak secara terisolasi, melainkan hasil interaksi dinamis antara individu dan berbagai lapisan.

¹⁴⁶ Abdullah, 88–92.

¹⁴⁷ Abdullah, 87–92.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teori ini mengidentifikasi beberapa sistem yang mempengaruhi perkembangan individu, yakni:

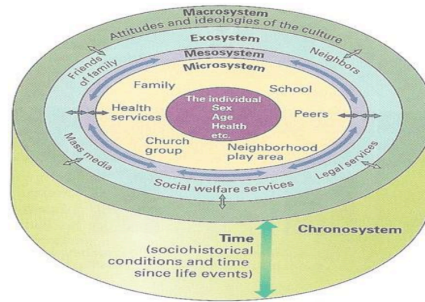
- 1) *Microsystem*, yakni pola aktivitas, peran, dan hubungan interpersonal yang dialami oleh seseorang yang sedang berkembang dalam lingkungan tertentu dengan karakteristik fisik dan material tertentu.
- 2) *Mesosystem*, yakni keterkaitan antara dua atau lebih lingkungan di mana orang yang sedang berkembang berpartisipasi secara aktif. Misalnya bagi seorang anak, hubungan antara rumah, sekolah dan kelompok teman sebaya. Sedangkan bagi orang dewasa, antara keluarga pekerjaan, dan kehidupan sosial.
- 3) *Exosystem*, mengacu pada satu atau lebih lingkungan yang tidak melibatkan individu yang sedang berkembang secara langsung tetapi mempengaruhi kejadian lingkungan tempat orang yang sedang berkembang itu berada.¹⁴⁸

Hubungan ketiga sistem ini dapat kita tampilkan pada Gambar 2.4 berikut:

¹⁴⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1917), 21–25, <https://doi.org/10.4159/9780674028845>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 2. 4 Ecology of Human Development Theory Urie

Bronfenbrenner

Lebih lanjut secara khusus perkembangan sikap keberagamaan anak berjalan sebanding dengan pembawaan dan pengaruh yang ia terima dari lingkungannya. Zakiah Drajat sebagaimana dikutip oleh Arifin bahkan mengungkapkan, bahwa kondisi dan sikap orang tua turut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anaknya bahkan sejak ia masih dalam kandungan.¹⁴⁹ Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Ganarsa sebagaimana dikutip Ramadan bahwa orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Begitu pun para ahli psikologi sependapat bahwa dasar kepribadian anak akan terpolakan dan melekat pada tahun awal-awal kehidupannya.¹⁵⁰ Terdapat beberapa studi yang menunjukkan bahwa anak dari keluarga (orang tua) yang beragama cenderung tetap

¹⁴⁹ Arifin, *Psikologi Agama*, 47.

¹⁵⁰ Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, 117–18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengidentifikasi dirinya dalam agama tersebut, bahkan cenderung mempertahankan agama keluarga mereka.¹⁵¹

Keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai, pengembangan fitrah serta jiwa beragama anak.¹⁵² Dari merekalah isi, warna dan corak perkembangan keberagaman pada anak mulai terbentuk.¹⁵³ Kendati demikian, ibaratkan pohon yang tumbuh di tanah subur tidaklah sama dengan pohon yang tumbuh di tanah tandus. Begitu pun dalam mendidik anak, sebagus apa pun materi pendidikan yang diberikan apabila tidak dibarengi dengan keteladanan orang tua dalam menjalankan dan mengamalkan materi pendidikan pada dirinya sendiri, sukar tujuan yang diharapkan pada anak akan tercapai.¹⁵⁴ Oleh karenanya pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik haruslah disesuaikan dengan kondisi obyektif dari jenjang perkembangan anak. Paparan terkait hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Materi pendidikan agama untuk anak usia 0-2 tahun

Pemberian materi agama pada usia ini dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman keagamaan kepada anak, baik melalui

¹⁵¹ Rosyad, *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*, 24.

¹⁵² Moh Mofid, *Teori Dasar Psikologi Agama* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020), 82.

¹⁵³ Surawan and Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 40.

¹⁵⁴ Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, 100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ucapan yang didengarkan, tindakan dan sikap yang terlihat maupun perlakuan yang dapat dirasakan.¹⁵⁵

2) Materi pendidikan agama untuk anak usia 2-6 tahun

Pada usia ini anak telah tampak perkembangan keterampilan fisiknya maupun perkembangan emosionalnya. Dengan demikian pendidikan agama dapat mulai lebih diintensifkan dan dijadikan sebagai sebuah rutinitas. Pemberian materi agama dapat dimulai dengan menumbuhkan terlebih dahulu minat beragama pada diri anak yang kemudian dihiasi dengan materi akidah Islamiyah seperti memperkenalkan nama-nama Allah dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah ringan, serta memperkenalkan keagungan Allah dengan paparan ringan berbasis konteks alam sekitar.¹⁵⁶ Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Surawan dan Mazrur bahwa langkah mendidik anak pada fase ini dapat menggunakan cerita-cerita dongeng atau pun tokoh-tokoh superhero yang ia kenal seperti Batman dan Power Ranger yang ceritanya kemudian diarahkan pada upaya mendidik tentang kebesaran, kehebatan dan kekuatan dari Tuhan.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Lubis, 74.

¹⁵⁶ Lubis, 86–88.

¹⁵⁷ Surawan and Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah anak mampu memedomani Akidah Islam tadi, selanjutnya anak dapat diperkenalkan dengan bentuk-bentuk ibadah seperti tata cara Shalat, berwudu dan lain sebagainya. Setelah itu anak diajarkan bagaimana bersikap dengan baik sesuai dengan standar agama (*akhlaq al-karimah*). Tidak membiasakan anak-anak untuk mendengar kata-kata kotor dan perbuatan-perbuatan tidak terpuji mesti dilakukan ekstra hati-hati. Sikap tersebut dapat didukung dengan cara menceritakan kisah-kisah para Nabi yang dengannya diharapkan mampu melatih anak agar terbiasa mengucapkan kata-kata yang terpuji dan bersikap sopan kepada sesama. Hal yang dapat dilakukan di akhir adalah menstimulasi kreativitas anak misalnya dengan memperkenalkan baca tulis, membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan serta mengajaknya untuk berolahraga.¹⁵⁸

3) Materi pendidikan agama untuk anak usia 6-12 tahun

Anak pada usia ini umumnya telah memasuki Sekolah Dasar (SD) yang mana mereka juga telah memiliki bekal keagamaan yang berasal dari kepribadian yang mereka miliki serta pengalaman yang mereka dapatkan dari keluarganya. Jiwa sosial anak pada usia ini telah tumbuh, mereka mencari teman untuk bermain, saling bercerita, mendongeng dan menirukan orang-orang dewasa yang

¹⁵⁸ Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, 86–88.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi perhatian mereka. Oleh karenanya anak-anak pada usia ini mudah sekali terpengaruh oleh perilaku teman-temannya. Ia akan rajin beribadah jika memiliki teman yang juga rajin dalam hal beribadah. Namun ia juga dapat melakukan hal-hal terlarang seperti mencuri buah dari kebun orang lain jika temannya mengajak melakukan hal tersebut.¹⁵⁹

Pemberian materi pada usia ini dapat dilakukan dengan mengenalkan terlebih dahulu Allah dengan cara yang sederhana misalnya dengan memberikan pertanyaan tentang siapakah yang memberikan pendengaran dan penglihatan? Kemampuan bergerak? siapakah yang memberi rezeki? dan siapakah yang mengatur alam semesta berupa laut, bumi, dan tumbuh-tumbuhan? Selanjutnya orang tua dapat membuat anak terbiasa (pendisiplinan dan tanggung jawab) mengerjakan salat dan mengajarkan mereka berdoa yang sifatnya pribadi seperti memohon sesuatu yang diinginkan, minta diampunkan, dan minta pertolongan ketika tidak mampu menggapainya. Mempertegas bagaimana akhlak mulia itu dan bagaimana akhlak yang buruk itu menurut agama.¹⁶⁰

Ada beberapa teori yang secara khusus mencoba menjelaskan bagaimana rasa keagamaan atau keyakinan dapat tumbuh dalam diri

¹⁵⁹ Lubis, 74–95.

¹⁶⁰ Lubis, 92–95.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang. Pertama, adanya rasa ketergantungan (*sense of dependent*). Tokoh yang menganut paham ini adalah Thomas dengan teori *Four Wishes*. Menurutnya manusia dilahirkan memiliki empat keinginan meliputi: keinginan mendapatkan perlindungan, keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain serta keinginan untuk dikenal. Melalui keempat hal tersebutlah rasa keagamaan kian terbentuk pada diri manusia.¹⁶¹ Secara psikologis, manusia lari pada agama karena merasakan sebuah ketidakberdayaan dalam menghadapi bencana,¹⁶² sering kali musibah menjadi alasan tumbuhnya kesadaran keberagamaan pada diri seseorang.¹⁶³ Para ahli hikmah menyebutkan diantara musibah-musibah itu yakni sakit saat safar, miskin di usia tua, meninggal pada waktu muda, buta setelah sebelumnya dapat dilihat, dan dilupakan orang-orang yang sebelumnya memberikan sanjungan.¹⁶⁴

Pernyataan tersebut diamini oleh Islamiyah bahwa tidak sedikit orang-orang yang secara tiba-tiba menjadi aktif dalam perilaku agama setelah ia mengalami berbagai cobaan.¹⁶⁵ Agama menjadi sebuah pemberi harapan bagi pelakunya. Mereka yang melaksanakan perintah agama cenderung dilatar belakangi oleh suatu harapan akan

¹⁶¹ Arifin, *Psikologi Agama*, 49.

¹⁶² Arifin, 127.

¹⁶³ Iswati and Kuliayatun, *Psikologi Agama*, 44.

¹⁶⁴ Iswati and Kuliayatun, 48.

¹⁶⁵ Islamiyah, *Psikologi Agama*, 16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan sebuah pengampunan maupun kasih sayang dari sesuatu yang gaib.¹⁶⁶ Penjelasan tersebut serupa dengan apa yang disampaikan oleh Hawi bahwa dorongan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari siksa neraka serta memperoleh ketenteraman batin merupakan salah satu motivasi yang mendorong individu beragama.¹⁶⁷ Argumentasi tersebut diperkuat oleh Palaotzian & Kirkpatrick yang dikutip oleh Masganti bahwa agama (keimanan) dapat meningkatkan kesehatan mental dan membantu individu dalam mengatasi stres.¹⁶⁸

Menurut William James, sikap keberagamaan demikian merupakan sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa. Pola yang demikian sering ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Hal menjadikan kematangan beragama orang tersebut tidak berkembang secara bertahap seperti lazimnya orang normal. Dengan kata lain mereka beragama disebabkan oleh penderitaan yang pernah mereka alami baik itu disebabkan oleh musibah ataupun pertobatan atas kejahatan yang pernah mereka alami atau pun lakukan. Dengan alasan tersebut tak jarang orang-orang seperti ini menjadi seorang penganut agama yang

¹⁶⁶ Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 35.

¹⁶⁷ Hawi, 43.

¹⁶⁸ Sit, *Psikologi Agama*, 168.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

taat dan fanatik. Bertolak dari sebab tersebut, melahirkan beberapa sikap yang ditampilkan oleh seorang individu:¹⁶⁹

- a) Pesimis, kelompok ini cenderung berpasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima.
- b) Introvert, kelompok ini berkeyakinan bahwa segala penderitaan yang mereka terima merupakan akibat dari kesalahan mereka sendiri. Keadaan ini membuat mereka berusaha keras untuk menebusnya dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian diri.
- c) Pasif, kelompok ini menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.

Bentuk pertobatan tersebut tampak ketika seseorang mengakui dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan yang maha tahu dalam doanya. Semua kelemahan dan kesalahan yang sering kali ia ditutupi dalam keadaan sehari-hari, di depan Tuhan akan diakui semuanya. Justru dalam berdoa itulah segala dosa dan kesalahan akan terasa lebih jelas dalam hatinya. Timbullah penyesalan yang puncaknya membuat ia pada akhirnya memohon ampunan kepada Tuhan agar dibersihkan dari segala dosa tersebut.¹⁷⁰ Selain karena dosa, sebagian lagi mungkin berdoa untuk memohon pertolongan Tuhannya ketika mereka menghadapi kesulitan yang mereka rasakan di luar batas

¹⁶⁹ Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 76–80.

¹⁷⁰ Islamiyah, *Psikologi Agama*, 97.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuannya. Dalam kondisi demikian doa-doa tersebut dipanjatkan karena ketakutan, kekhawatiran dan rasa keputusasaan yang mereka rasakan.¹⁷¹

Kedua, Insting Keagamaan. Penganut paham ini adalah Woodworth, baginya bayi yang dilahirkan telah memiliki beberapa insting termasuk insting keagamaan. Belum tampaknya insting tersebut pada diri anak karena belum sempurna dan matangnya fungsi kejiwaan mereka. Hal ini serupa dengan insting sosial manusia yang mana baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan memiliki kemampuan komunikasi.¹⁷²

Ketiga, adanya kepercayaan untuk menjadikan agama sebagai sarana untuk menjadi kesusilaan dan ketertiban masyarakat. Motif yang demikian menunjukkan peran agama jauh dari kata religius melainkan bersifat moral dan sosial. Dengan demikian motivasi semacam ini tidak didorong oleh keinginan untuk menjadi orang yang beriman melainkan termotivasi untuk menjadi pribadi yang bermoral di tengah-tengah masyarakat. Pernyataan ini tentu saja memunculkan berbagai tanggapan sebagaimana pendapat Dister yang dikutip oleh Islamiyah bahwa menggabungkan agama dan etika membuat keduanya kehilangan kekhasannya masing-masing. Tendensi agama adalah bergaul dengan Tuhan dan pergaulan kepada Tuhan tidaklah sama dengan hidup

¹⁷¹ Islamiyah, 99.

¹⁷² Arifin, *Psikologi Agama*, 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berperikemanusiaan. Secara fungsional mungkin agama memang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan ketertiban masyarakat, namun menjadikan agama hanya bertujuan pada hal tersebut tentu saja menyalahi norma yang ada disebabkan masing-masing memiliki nilai otonomnya sendiri.¹⁷³ Selain itu beragama dengan cara seperti ini menunjukkan bahwa dorongan asli bukan lagi tertuju pada Ilahi, tetapi agama menjadi seperti sebuah gejala fungsional belaka dalam artian agama dipeluk oleh seseorang bila memiliki fungsi tertentu.¹⁷⁴

Keempat, sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan. Ada dua macam ketakutan yakni ketakutan berobjek seperti takut pada musuh ataupun takut pada anjing. Ada pula ketakutan yang tak berobjek yakni perasaan takut yang muncul tanpa tahu apa yang ditakutkan.¹⁷⁵ Dengan demikian agama menjadi pengusian manusia dari ketakutan.¹⁷⁶ Adanya motif beragama semacam ini kian membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan karenanya ia membutuhkan perlindungan diri dari yang maha kuasa.¹⁷⁷

Menurut Nico Syukur Dister sebagaimana dikutip Ramadan terdapat hal yang mendorong seseorang untuk beragama:¹⁷⁸

¹⁷³ Islamiyah, *Psikologi Agama*, 17–18.

¹⁷⁴ Islamiyah, 26.

¹⁷⁵ Islamiyah, 21–22.

¹⁷⁶ Sit, *Psikologi Agama*, 41.

¹⁷⁷ Islamiyah, *Psikologi Agama*, 21–22.

¹⁷⁸ Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, 104–5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Motivasi yang lahir dari keinginan untuk mengatasi frustrasi dalam kehidupan.
- b) Motivasi yang lahir dari adanya keinginan untuk menjaga kesusilaan dan ketertiban masyarakat.
- c) Motivasi yang muncul dari keinginan diri untuk memuaskan rasa keingintahuan manusia.
- d) Motivasi yang lahir sebagai sarana untuk mengatasi rasa takut.

Jika kita tinjau menurut psikologi Islami, motivasi beragama pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa hal:¹⁷⁹

- a) Dorongan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka.
- b) Dorongan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.
- c) Dorongan untuk mendapatkan keridhoan dan kecintaan Allah dalam hidupnya.
- d) Dorongan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

Beberapa faktor yang mendorong motivasi beragama pada diri seseorang di atas dapat dikatakan sebagai motivasi beragama secara positif. Kartikowati dan Zubaeda juga sempat menjelaskan tentang

¹⁷⁹ Kartikowati and Zubaedi, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami (Sebuah Komparasi)*, 51-57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alasan beragama yang didorong oleh motivasi beragama yang negatif.¹⁸⁰

- a) Dorongan beragama karena perasaan riya' untuk memperoleh kemuliaan, pujian maupun prestise sosial.
- b) Dorongan beragama untuk mematuhi perintah orang tua dan menjauhi larangannya.
- c) Dorongan untuk mendapatkan sesuatu (yang tidak disyariatkan), seperti Shalat demi orang lain.
- d) Dorongan untuk membebaskan diri dari kewajiban agama.

Bertolak dari faktor-faktor yang telah dijelaskan tadi, telah memberikan kita sebuah sudut pandang dan realita bahwa sejatinya perkembangan sikap keberagamaan pada diri seseorang memiliki beragam faktor penyebab yang dilahirkan dari berbagai perspektif. Faktor-faktor tersebut di satu sisi dapat mendukung sikap keberagamaan pada seorang individu, di sisi lain faktor-faktor tersebut dapat pula menjadi penyebab terjadinya konversi agama pada diri individu. Konversi merupakan salah satu wujud dari pengalaman agama seseorang yang mana terjadinya perubahan kehidupan spiritual seseorang yang berbeda dengan kehidupan spiritual sebelumnya. Perubahan tersebut dapat melalui proses secara mendadak atau pun perlahan-lahan.¹⁸¹ Mengutip pendapat Robert Thouless dalam buku

¹⁸⁰ Kartikowati and Zubaedi, 73.

¹⁸¹ Islamiyah, *Psikologi Agama*, 89.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang ditulis oleh Akmal Hawi berjudul *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* menjelaskan bahwa konversi agama merupakan sebuah tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah dari suatu sistem kepercayaan yang menyebabkan terjadi perubahan perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.¹⁸² Pemaknaan yang demikian memberikan petunjuk bahwa level final terjadinya konversi agama adalah perwujudannya dalam tindak tanduk, perilaku, sikap, perkataan dan seluruh jalan hidupnya.¹⁸³

Secara rinci menindak lanjuti terjadi konversi agama ini, para ahli telah mengungkapkannya dengan perspektif mereka masing-masing:¹⁸⁴

- a) Ahli agama mengungkapkan bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah karena petunjuk ilahi.
- b) Ahli sosiologi menjelaskan bahwa faktor utama terjadi konversi agama adalah disebabkan oleh pengaruh sosial (hubungan pergaulan yang bersifat keagamaan/non agama, pengaruh kebiasaan rutin seperti menghadiri upacara keagamaan, pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang dekat, pengaruh pemimpin keagamaan, pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi, serta pengaruh kekuasaan pemimpin).

¹⁸² Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 45.

¹⁸³ Hawi, 46.

¹⁸⁴ Hawi, 47–51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadi konversi agama adalah disebabkan faktor intern (jiwa yang ingin mencari perlindungan untuk mendapatkan ketenteraman batin) baik itu yang berasal dari kepribadian maupun pembawaan. Adapun selanjutnya adalah faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status (perceraian, keluar dari sebuah perkumpulan, perubahan pekerjaan, dsb.), serta kondisi sosial ekonomi. Masyarakat awam yang berada pada taraf ekonomi yang rendah memiliki kecenderungan untuk mencari agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik terutama yang berkaitan dengan sandang dan pangan.¹⁸⁵

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Rosmiaty Aziz dalam bukunya menyebutkan bahwa menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam merupakan bimbingan fisik dan spiritual yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul dan sesuai dengan syari'at Islam (*insanul kamil*).¹⁸⁶ Samsul Nizar sebagaimana yang dikutip oleh Nurlaila dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik yang mencakup

¹⁸⁵ Hawi, 47–51.

¹⁸⁶ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019), 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses perubahan sikap dan perilaku, dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.¹⁸⁷

Selanjutnya M. Arifin dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa yang beragama Islam, bertaqwa serta secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁸⁸

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada individu yang sedang bertumbuh, yang dilakukan dengan berpedoman kepada syari'at Islam dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Muhammad Atiyah Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Aris menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk akhlak mulia
- 2) Mempersiapkan individu untuk kehidupan di dunia dan akhirat
- 3) Pesiapan untuk mencari rezeki
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*)

¹⁸⁷ Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: NoerFikri, 2018), 6.

¹⁸⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (PT. Bumi Aksara, 2016), 22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Menyiapkan profesionalisme peserta didik.¹⁸⁹

Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pemikiran manusia dan mengatur perilaku serta perasaan mereka berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan akhir untuk mewujudkan ketaatan dan pengabdian kepada Allah dalam kehidupan individu maupun masyarakat.¹⁹⁰

c. Materi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Aziz dalam bukunya, materi pendidikan Islam yaitu:¹⁹¹

- 1) Materi akidah
- 2) Materi ibadah
- 3) Materi akhlak

d. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan merupakan cara atau jalan menuju tujuan pendidikan, jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mempermudah peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, metode pendidikan Islam juga harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis serta berkesinambungan. Berikut ini metode dalam pendidikan Islam:

¹⁸⁹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022),

4. ¹⁹⁰ Aris, 5.

¹⁹¹ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 5–7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode pemberian tugas
- 5) Metode demonstrasi
- 6) Metode eksperimen
- 7) Metode amsal/perumpamaan
- 8) Metode targhib dan tarhib
- 9) Metode pengulangan (tikror).¹⁹²

Selain metode-metode yang telah disebutkan sebelumnya, Abuddin Nata mengemukakan beberapa metode tambahan, yaitu:

- 1) Metode teladan
- 2) Metode nasihat
- 3) Metode pembiasaan.¹⁹³

B. Tinjauan Kepustakaan

1. Penelitian dari Atin Risnawati dengan judul “Analisis Pola Asuh *Strict Parents* dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Berasan Mulya, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan)”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi

¹⁹² Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam*, 50–53.

¹⁹³ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, 85–87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepala desa, sekretaris desa, dan 14 orang tua anak yang menggunakan pola asuh otoriter (*strict parents*). Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Berasan Mulya menerapkan pola asuh strict parents (otoriter) dalam membentuk karakter kemandirian anak. Pola asuh ini terdiri dari tiga tahap: 1) perencanaan orang tua dalam menentukan pola asuh, 2) pelaksanaan pola asuh dengan menuntut anak untuk bersikap patuh, memberikan hukuman kepada anak dan membatasi komunikasi dengan anak, serta 3) evaluasi pola asuh dengan memodifikasi pendekatan secara humanistik dan melihat kebudayaan/kultur wilayah. Orang tua di Desa Berasan Mulya menggunakan tiga metode dalam membentuk karakter kemandirian anak: menjelaskan kepada anak (metode ceramah), memberikan contoh kepada anak (metode teladan), dan pembiasaan kepada anak. Pola asuh *strict parents* (otoriter) memiliki dampak positif dan negatif dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Dampak positifnya adalah anak menjadi patuh, mudah diatur, terlatih disiplin dan mandiri serta tidak manja. Sedangkan dampak negatifnya adalah anak kehilangan kesempatan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengaktualisasi diri, cenderung memberontak apabila tertekan, dan kehilangan sikap empati.¹⁹⁴

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada tema yang dibahas yakni pola asuh *strict parents* yang diterapkan oleh orang tua. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Atin Risnawati terletak pada objek yang diteliti, yakni kontribusi pola asuh *strict parents* terhadap pembentukan karakter kemandirian anak. Sedangkan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kontribusi pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) terhadap pembentukan sikap keberagamaan anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Syariful Amin dkk dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 5 Kota Bima”. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian mencakup 230 peserta didik, dan sampel terdiri dari 37 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Likert sebagai panduan. Hipotesis dalam penelitian diuji menggunakan teknik Korelasi *Product Moment*. Observasi di SMPN 5 Kota Bima mengungkapkan beberapa perilaku yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif, termasuk saling ejek,

¹⁹⁴ Atin Risnawati, “Analisis Pola Asuh Strict Parents Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak (Studi Kasus Di Desa Berasan Mulya, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan)” (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penggunaan kata-kata kasar, gangguan terhadap teman, tindakan fisik seperti memukul, menendang, dan ancaman terhadap teman. Setelah observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Koordinator Guru BK di SMPN 5 Kota Bima, yang memberikan informasi bahwa peserta didik di sekolah tersebut sering menunjukkan perilaku agresif, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian di SMPN 5 Kota Bima menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan perilaku agresif peserta didik tergolong tinggi, dengan 25 peserta didik (67,57%) memiliki pola asuh otoriter dan 21 peserta didik (56,76%) menunjukkan perilaku agresif. Analisis korelasi menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai $= 0,631 > 0,325$ dan $0,418$, menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif.¹⁹⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis susun. Kesamaan tersebut terletak pada jenis pola asuh yang diteliti yakni pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*). Adapun yang membedakan kedua penelitian tersebut adalah aspek yang dicoba untuk digali. Jika pada penelitian Nur Syariful Amin dkk tadi titik tekannya terletak pada perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik, maka dalam penelitian penulis ini titik tekan terletak pada analisis peran serta pola asuh

¹⁹⁵ Amin, Nurmaya, and Amiruddin, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMPN 5 Kota Bima."

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

otoriter terhadap pembentukan sikap keberagamaan anak dalam keluarga muslim ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

3. Penelitian dari Agoes Dariyo dengan judul “Peran Pengasuhan Otoritatif Orang tua untuk Menumbuhkembangkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Nasional”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat pengukuran skala Likert dalam bentuk kuesioner, yang membahas pola asuh otoritatif, kepuasan hidup, nasionalisme, dan patriotisme. Partisipan penelitian terdiri dari 186 remaja (laki-laki = 99, perempuan = 87) dengan usia rata-rata 18,1 tahun. Analisis data dilakukan melalui uji statistik regresi non-linear logaritmik. Hasil penelitian menunjukkan: a) pola asuh otoritatif orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme remaja dalam konteks ketahanan nasional; b) pola asuh otoritatif orang tua juga berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan hidup remaja, yang kemudian mempengaruhi perkembangan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kerangka ketahanan nasional; c) remaja menyadari bahwa negara mendukung warganya dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu, remaja ini memiliki kesadaran untuk menjadi warga negara yang memupuk sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan mereka.¹⁹⁶

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang dampak penerapan pola asuh orang tua terhadap anak mereka. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agoes Dariyo ini terletak pada jenis pola asuh yang diteliti dan telaah pengaruhnya. Jika penelitian Agoes memaparkan tentang penerapan pola asuh otoritatif dan dampaknya terhadap upaya menumbuhkembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme remaja. Maka dalam penelitian penulis ini hal yang diteliti adalah peran serta penerapan *authoritarian parenting* terhadap pembentukan sikap keberagamaan anak.

4. Penelitian dari Juniardi, Purniadi dan Jaelani dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis dan Permisif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SDN 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat”. Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter, demokratis dan permisif terhadap perilaku keagamaan siswa di SDN 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal (*cause-effect*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terhadap 30

¹⁹⁶ Agoes Dariyo, “Peran Pengasuhan Otoritatif Orang tua untuk Menumbuhkembangkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Nasional,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 24, no. 3 (2018): 326–41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang siswa dan guru. Pengujian validitas instrumen diuji dengan analisis *product moment*, sedangkan reliabilitasnya diuji dengan koefisien Alpha Cronbach. Teknis analisis data menggunakan teknis analisis korelasi berganda dan parsial. Temuan penelitian ini diantaranya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya pengasuhan orang tua otoriter, demokratis dan permisif terhadap perilaku religius peserta didik di SDN 32 Tanjung Bakau, dengan rincian pengaruh tersebut: otoriter sebesar 0,4 %, demokratis sebesar 61,4 % dan permisif sebesar 2,6 %.¹⁹⁷

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang membahas tentang dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku keagamaan siswa. Adapun yang menjadi pembeda terletak pada jenis penelitian dan masalah yang hendak digali. Jika pada penelitian di atas peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, maka penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi literatur. Pembeda lainnya, terletak pada masalah yang hendak diungkap. Jika pada penelitian di atas masalah yang hendak diungkap meliputi dampak pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif terhadap perilaku keagamaan siswa di sekolah. Maka, dalam penelitian yang penulis susun ini masalah yang hendak digali adalah bagaimana *authoritarian parenting* yang diterapkan dalam keluarga muslim berperan dalam

¹⁹⁷ Juniardi, Purniadi Putra, and Jaelani, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis Dan Permisif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SDN 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat," *Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2021): 23–30, <https://doi.org/10.46368/jpd.v1i1.328>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk sikap keberagamaan anak yang ditinjau dalam sudut pandang Islam.

5. Kajian yang dilakukan oleh Angelina, Adnani dan Karolin dengan judul “Agresivitas Pada Remaja: Bagaimana Peran Pola Asuh Otoriter?”. Penelitian tersebut berfokus pada upaya untuk menyikap hubungan kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresivitas pada remaja di Nusa Tenggara Timur (NTT). Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner disertai dengan subjek penelitian berupa mahasiswa NTT yang berusia 17-24 tahun sebanyak 100 orang responden yang berdomisi di Surabaya. Dalam hal analisis data, peneliti melakukan uji validitas dan realibitas dengan score Cronbach Alpha terhadap kuesioner. Sebelum melakukan uji korelasi *Product Moment*, kedua variabel berupa variabel independen (pola asuh otoriter) dan variabel dependen (agresivitas) telah terlebih dahulu dilakukan serangkaian ujian normalitas Kolmogrov-Smirnov yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel independen dan dependen. Melalui analisis *Product Moment* didapatkan hasil sebesar 0,686 dengan signifikan $p= 0,001$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agresivitas remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula agresivitas terjadi pada remaja di NTT.¹⁹⁸

Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang terletak pada upaya mengungkapkan peran pola asuh otoriter. Namun jenis pertimbangan upaya pengungkapannya berbeda. Pada penelitian diatas berfokus pada mengungkapkan peran pola asuh otoriter terhadap perilaku agrisivitas pada remaja, sedangkan yang penulis coba kajian adalah tentang bagaimana *authoritarian parenting* yang diterapkan dalam keluarga muslim berperan dalam membentuk sikap keberagamaan anak yang ditinjau dalam sudut pandang Islam.

6. Paparan kajian dari Rohmaniyah, Khamdun dan Eko berjudul “Analysis of Parenting Patterns on Student Motivation”. Penelitian yang dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dan kedisiplinan siswa dalam belajar. Atas permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam posisi orang tua dalam pola asuh demokratis terhadap pembentukan kedisiplinan belajar siswa kelas III di SDN 1 Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Penelitian jenis kualitatif ini melibatkan seluruh siswa kelas III sebanyak 35 orang siswa terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini menerangkan

¹⁹⁸ Angelina Febriyanti Tokan, Adnani Budi Utami, and Karolin Rista, “Agresivitas Pada Remaja: Bagaimana Peran Pola Asuh Otoriter?,” *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 870–78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dominan diterapkan oleh para wali murid dikelas III. Pola asuh ini, sangat cocok untuk diterapkan sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan para orang tua yang menerapkan pola asuh yang demikian tidak membiarkan anaknya leluasa secara menyeluruh, namun tetap mendampingi mereka dalam batas-batas tertentu. Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua di SDN 1 Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Faktor tersebut terklasifikasi dalam dua bagian, internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam keluarga seperti pendidikan orang tua, usia orang tua, keterlibatan orang tua dan aktivitas orang tua. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar meliputi lingkungan tempat tinggal, budaya, dan pengaruh globalisasi baik dari televisi, permainan di telepon genggam dan internet.¹⁹⁹

Selain memiliki kesamaan dalam hal jenis penelitian, kajian di atas juga memiliki persamaan dalam hal objek penelitian yakni mengupas dampak peran serta pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Meskipun demikian, secara khusus penelitian tersebut cukup berbeda dengan kajian yang penulis susun ini. Jika penelitian dari Rohmaniyah, Khamdun dan Eko tadi menelaah tentang dampak pola asuh demokratis

¹⁹⁹ Nur Alfiyatur Rohmaniyah, Khamdun, and Eko Widiyanto, "Analysis of Parenting Patterns on Student Motivation," *Journal of Education Technology* 4, no. 3 (2020): 359–66, <https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.28538>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari orang tua terhadap motivasi siswa dalam belajar. Maka dalam kajian yang penulis susun, berfokus untuk mengungkap bagaimana *authoritarian parenting* yang diterapkan dalam pendidikan keluarga mampu membentuk sikap keberagaman anak, ditinjau dari sudut pandang Islam.

7. Kajian dari Solihin, Khoiruddin dan Ma'mun yang berjudul "Contribution of Parenting Parenting in Children's Character Building (comparative Study of Duren and Sruwen Villages, Tengan District, Semarang Regency)". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penerapan pola asuh di desa Duren dan desa Sruwen dalam upaya pembentukan karakter anak. Penelitian berjenis Mixed Method ini mengungkapkan bahwa pola asuh di desa Duren dan desa Sruwen berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Kendati demikian, terdapat perbedaan penerapan pola asuh di kedua desa tersebut. Orang tua di desa Duren selalu mengoreksi anak mereka yang tidak sesuai dengan nilai atau pun norma yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam praktiknya pengaturan dan pendisiplinan berjalan seimbang antara hubungan interaksi orang tua dengan keinginan anak. Keadaan yang cukup berbeda tampak dari pola asuh orang tua di desa Sruwen. Corak pengasuhan di kawasan ini mengutamakan keinginan orang tua dan bercorak pengawasan yang cukup ketat dan kurang mempertimbangkan keinginan anak. Anak dipaksa untuk berperilaku sesuai keinginan orang tuanya serta dijauhkan dari kebebasan bertindak. Dampaknya, anak menjadi kehilangan kesempatan untuk bereksplorasi dan tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan dukungan terhadap cita-cita mereka. Anak yang mendapatkan pola asuh ini cenderung menjadi pemberontak, kurang inisiatif, penakut, tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, dan suka menentang kewajiban orang tua. Dengan kenyataan tersebut, tak telak penerapan pola asuh ini menyebabkan kekhawatiran terhadap proses pembentukan karakter anak.²⁰⁰

Penelitian dari Solihin, Khoiruddin dan Ma'mun memiliki visi yang sama dengan penulis yakni dalam hal mengungkapkan peran penerapan pola asuh terhadap pembentukan karakter. Kendati begitu, hal tersebut juga menjadi pembeda karakter yang dibicarakan dalam penelitian tadi lebih bersifat umum karena terkait sifat-sifat dan moralitas secara global. Adapun dalam penelitian yang penulis susun, karakter yang dimaksud adalah sikap keberagamaan anak yang dimanifestasikan melalui pandangan dan tindakan dalam konteks keagamaan.

8. Penelitian dari Yuyun Rohmatul Uyuni berjudul “Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak dalam Keluarga”. Penelitian ini didasari atas penerapan pola asuh orang tua dalam mendidik anak yang tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik seorang anak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah *Ṣalallahu ‘alaihi wasallam*. Akibat hal tersebut orang tua

²⁰⁰ Solihin, Khoiruddin Nasution, and Ma'mun Efendi Nur, “Contribution of Parenting Parenting in Children’s Character Building (Comparative Study of Duren and Sruwen Villages, Tenganan District, Semarang Regency),” *Journal Research of Social Science, Ecomincs, and Management* 1, no. 9 (2022): 1396–1412.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sering kali melupakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, bahkan yang lebih parahnya pola asuh yang diterapkan sering kali merupakan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Penelitian ini memaparkan bahwa Al-Qur'an menempatkan anak ke dalam beberapa posisi, seperti sebagai perhiasan hidup, sebagai fitnah, sebagai penyejuk mata, bahkan dapat pula menjadi musuh bagi orang tuanya. Guna menghindari beberapa posisi yang tidak baik tadi, Islam mengajarkan umatnya agar memiliki anak yang baik haruskan dibentuk dari jauh-jauh hari: 1) memilih pasangan yang baik dan shaleh; 2) membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan yang baik; 3) sering melakukan dialog interaktif bersama anak; 4) melakukan pembiasaan yang baik bersama anak dengan cara memberikan hukuman yang layak kepada anak-anak sesuai dengan yang dianjurkan oleh Islam bila mana perilaku mereka menyimpang. Penelitian ini juga menerangkan tiga tugas utama pengasuhan orang tua yakni tugas mendidik keimanan, akhlak serta akal anak mereka.²⁰¹

Kesamaan penelitian di atas dengan kajian yang penulis susun terletak pada usaha untuk menganalisis sudut pandang Islam tentang konsep pola asuh orang tua. Kendati demikian terdapat perbedaan yang cukup berarti, di mana penulis secara khusus berusaha mengkaji lebih mendalam lagi tentang bagaimana *authoritarian parenting* yang diterapkan dalam

²⁰¹ Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 53–62, <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1964>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan keluarga mampu membentuk sikap keberagamaan pada diri pribadi anak.

9. Penelitian dari Hastuti dan Miftah dengan judul “Authoritarian Parenting in Early Young Children Life History Study Three Muslim Parents in Yogyakarta”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang ditemukan pra-observasi bahwa masih ditemukannya pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter pada anak usia dini. Menanggapi fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi orang tua untuk menerapkan pola asuh otoriter tersebut. Penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan *life history* ini melibatkan 3 orang tua berbeda yang berdomisili di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, teknik analisis triangulasi sumber juga dilakukan guna menjaga data yang terkumpul agar tetap valid dan kredibel. Temuan kajian ini memaparkan bahwa 3 orang tua muslim tadi menerapkan pola asuh yang otoriter terhadap anak-anak mereka dalam bentuk kekerasan verbal (bentakan maupun labeling pada anak seperti pemalas, gila dan lain sebagainya), membatasi anak untuk bertanya, komunikasi yang cenderung satu arah, serta kurangnya kesabaran orang tua saat mendampingi anak mereka ketika mengaji yang ditunjukkan dengan pada sikap orang tua yang marah-marah. Beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya pengasuhan otoriter ini ditengarai: 1) peniruan orang tua terhadap pola asuh yang mereka dapatkan sebelumnya; 2) metode penanaman keagamaan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurang tepat; 3) tuntutan sekolah berbasis agama; serta 4) adanya persaingan antar orang tua.²⁰²

Adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada upaya menggali praktik penerapan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, perbedaan tampak pada upaya menggali lebih dalam objek penelitian dalam hal ini pola asuh otoriter atau *authoritarian parenting*. Penulis tidak berhenti pada upaya mendeskripsikan bagaimana pola asuh dan faktor-faktor yang meliputinya namun juga menguraikan peran serta pola asuh tersebut dalam pembentukan sikap keberagamaan anak ditinjau dalam sudut pandang Islam.

10. Penelitian dari Jessica dan Rita berjudul “Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents di Bandung”. Penelitian yang berusaha menelaah terkait komunikasi diri pada diri remaja akhir ini beranjak dari keyakinan bahwa sejatinya keterbukaan diri pada remaja tidak hadir secara spontan melainkan merupakan manifestasi pembentukan yang berasal dari peran keluarga khususnya orang tua. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi ini melibatkan 4 orang remaja akhir beserta 2 orang tua dari keluarga *strict parents* yang

²⁰² Dwi Hastuti and Muhammad Miftah, “Authoritarian Parenting in Early Young Children Life History Study Three Muslim Parents in Yogyakarta,” *Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 67–80, <https://doi.org/10/gsrsp4>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlokasi di daerah Bandung. Penelitian ini juga melibatkan seorang pakar ahli psikologi klinis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi sumber juga digunakan sebagai upaya menjadi validitas data yang terkumpul. Penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan pola asuh *strict parents* justru membuat remaja akhir semakin tidak ingin membuka diri mereka terhadap orang tua. Hal ini disebabkan jarang komunikasi yang dibangun antara orang tua dengan anak mereka. Meskipun terkadang terdapat komunikasi diantara mereka, topik yang dibahas hanya berkutat seputar pendidikan atau pun pekerjaan.

Penelitian ini memperlihatkan penggunaan gaya pola asuh otoriter berperan terhadap perkembangan anak. Inilah yang kiranya menjadi kesamaan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis usung dalam hal melihat peran dari gaya pola asuh ini terhadap diri anak. Adapun perbedaan penelitian terletak pada aspek dampak yang ditelaah, jika pada penelitian tersebut dampak yang difokuskan adalah tentang keterbukaan komunikasi anak, maka dalam penelitian penulis konsentrasi penelitian terletak pada dampak pola terhadap sikap keberagamaan anak.

11. Tesis yang ditulis oleh Fitriyah dengan judul “Pengaruh Keyakinan Agama dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gawai dan Perilaku Anak”. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa oleh gangguan perilaku seperti *anxiety*, depresi, kesepian, kesedihan serta anti sosial. Penyebab terhadap beberapa *misbehavioral* terhadap anak tadi di picu oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tingginya intensitas penggunaan gawai dan dampak dari keyakinan orang tua yang masih menganggap remeh penerapan pola asuh kepada anak mereka. Kendati demikian, pola asuh orang tua juga memiliki peran ganda, yakni sebagai sebuah solusi dalam mengatasi gangguan perilaku terhadap anak. Nyatanya setiap gaya pola asuh sejatinya memiliki keputusan yang berbeda terkait dengan intensitas penggunaan gawai. Termasuk dalam hal ini adalah pola asuh *authoritarian*. Penelitian terdahulu mengungkapkan diantara penyebab beberapa orang tua menerapkan gaya pengasuhan model ini adalah disebabkan oleh keyakinan agama yang terlalu ketat. Penelitian yang melibatkan 414 responden yang sedang mengasuh anak direntang usia 2-7 tahun, yang pengumpulan datanya dikumpulkan melalui pengisian kuesioner secara online serta didukung dengan analisis data menggunakan SEM-PLS meliputi *outer model*, *inner model* dan *bootstrapping* menyimpulkan bahwa keyakinan agama pada orang tua dapat mempengaruhi gaya pola asuh *authoritarian* (gaya pola asuh otoriter). Temuan lain juga menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh ini tidak memiliki dampak terhadap perubahan intensitas penggunaan gawai dan sehingga penerapan pola asuh ini tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap perilaku pada anak.²⁰³

²⁰³ Qonitah Faizatul Fitriyah, “Pengaruh Keyakinan Agama Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gawai Dan Perilaku Anak” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian dari penulis terletak pada kesamaan keyakinan bahwa pemilihan gaya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak. Penelitian tersebut juga berupaya untuk mengungkap dampak dari penerapan pola asuh otoriter terhadap perbaikan sikap anak. Selain itu, penelitian dari Fitriyah ini juga sempat menyinggung hubungan antara keyakinan agama orang tua terhadap pemilihan gaya pola asuh tertentu. Adapun yang membedakan penelitian Fitriyah tadi dengan kajian dari penulis terletak pada upaya mengungkap peran pola asuh otoriter, jika penelitian sebelumnya mencoba menganalisis terhadap perubahan perilaku dalam hal intensitas penggunaan gawai pada anak, maka dalam penelitian penulis lebih menganalisis perannya terhadap pembentukan sikap keberagamaan seorang anak dengan didampingi sudut pandang Islam terhadap permasalahan ini.

12. Kajian dari Siregar, Dukha dan Partha dengan judul “Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”. Penelitian ini diawali oleh asumsi bahwa tidak semua orang tua dalam penerapan pola asuh otoriternya didasari oleh tindakan kekejaman karena sebagai orang tua mereka bisa melakukan hal tersebut untuk mendisiplinkan dan menunjukkan anak-anak mereka agar kehidupan mereka berjalan normal dan tidak melanggar aturan. Oleh karenanya, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk perkembangan kepribadian anak yang diasuh dengan pola otoriter oleh orang tua mereka. Penelitian yang dilakukan terhadap 5 keluarga yang memiliki anak berusia 4,5 hingga tahun berlokasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di dusun Lingkungan Aik Ampat menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Pemilihan beberapa keluarga tadi ditentukan berdasarkan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sample*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian anak menjadi lebih pendiam, kaku dan terkadang menentang orang tuanya. Walaupun demikian, terdapat pula anak menunjukkan kepribadian berupa sangat patuh melaksanakan aturan dari orang tuanya, berhati-hati dalam berbicara, disiplin dalam belajar dan selalu melaporkan hasil belajarnya. Dengan demikian konklusi penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.²⁰⁴

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan kajian dari penulis. Kesamaan tersebut terletak pada upaya untuk menelaah dampak pola asuh otoriter terhadap diri anak. Sebagai pembanding, penelitian dari Siregar, Dukha dan Partha tadi lebih membahas pada dampaknya terhadap kepribadian anak, sedangkan konsentrasi penulis ada pada pembentukan sikap keberagaman anak.

²⁰⁴ M. Deni Siregar, Dukha Yunitasari, and I Dewa Putu Partha, "Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 139–46, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3385>.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jika ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang mengadopsi metode penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya sebagai sumber data.²⁰⁵ Penelitian Kualitatif memiliki karakteristik khusus di mana datanya berbentuk kata, kalimat, skema atau pun gambar.²⁰⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah dipublikasikan, seperti jurnal, buku, dan artikel, yang berkaitan dengan *authoritarian parenting* dan pembentukan sikap keberagamaan anak dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek tempat data-data diperoleh, yang berarti dari mana peneliti memperoleh informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan.²⁰⁷ Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, antara lain:

²⁰⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Study Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 125.

²⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. 9 (Bandung: Alfabeta, 2002), 3.

²⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 107.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Al-Qur'an dan Tafsirnya, karya Kementerian Agama (2011).
2. *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*, Diana Baumrind (1967).
3. *Current Pattern of Parental Authority*, Diana Baumrind (1971).
4. *Effects of Authoritative Parenting Control on Child Behavior*, Diana Baumrind (1966).
5. *Effects of Preschool Parents' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development*, Diana Baumrind, Robert E. Larzelere, dan Elizabeth B. Owens (2010).
6. *Necessary Distinctions*, Diana Baumrind (1997).
7. *Shahih Bukhari* karya Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi (2011).
8. *Shahih Muslim* karya Abu Husein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Khusairi An-Naisaburi (2012).
9. *Musnad Imam Ahmad* karya Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (2011).
10. *Sunan Abi Daud* karya Abu Daud bin Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir al-Azdi as-Sijistani (1972).

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. *Tafsir Ringkas*, karya Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama (2016).
2. *Tafsir Jalalain*, karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, terjemahan Bahrin Abubakar dan Anwar Abubakar (2019).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. *Tafsir Al Qurthubi*, Imam Qurthubi, terjemahan Mahmud Hamid Utsman (2014).
4. *Tafsir Ath-Thabari*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, terjemahan Ahsan (2009).
5. *Tafsir Ibnu Katsir*, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M, dkk.
6. *Syarah Shahih al-Bukhari*, Ibnu Baththal Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik (2003).
7. *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Said (1981);
8. *'Umdatul Qari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-'Aini (2010).
9. *Syarah Shahih Muslim*, Fadhilatus Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri (1999).
10. *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim*, Dr. Musa Syahin Lasyin (2002).
11. *Al-Kawkab Al-Wahhaj Syarah Shahih Muslim*, Muhammad Al-Amin bin Abdullah Al-Urmi Al-Alawi Al-Harari Asy-Syafi'i (2009).
12. *Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajjaj fi Syarh Shahih Al-Imam Muslim*, Muhammad bin Ali bin Adam bin Musa Al-Ithyopi Al-Wallawi (2014).
13. *Taufiq Ar-Rabb Al-Mun'im bi Syarh Shahih Al-Imam Muslim*, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Ar-Rajhi (2018).
14. *Sunan Abi Dawud - Tahrir al-Arna'ut (Abu Dawud)*, Syu'aib al-Arna'ut (2009)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

15. *Ma'ālim as-Sunan (Syarah Sunan Abi Dawud)*, Hamd bin Muhammad al-Khattabi (1932).
16. *Al-Manhal al-'Adhb al-Maurud Syarah Sunan Abi Dawud*, Mahmud Muhammad Khitab As-Subki dan Amin Mahmud Muhammad Khitab (1935).
17. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* karya Al-Wahidi An-Nisaburi (2014).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah dokumen, yang juga dikenal sebagai studi dokumen. Metode ini melibatkan pencarian data tentang hal-hal atau variabel tertentu dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁰⁸ Penggunaan metode ini disebabkan karena jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan, memeriksa, dan mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Milles, Huberman dan Saldana sebagaimana yang dijelaskan dalam buku mereka *Qualitative Data Analysis*. Menurut mereka terdapat tiga langkah yang berjalan bersamaan untuk menganalisis sebuah data.²⁰⁹

²⁰⁸ Arikunto, 231.

²⁰⁹ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

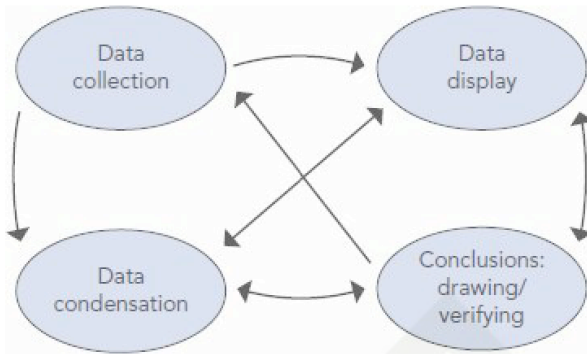
- a. *Data Condensation*, yakni proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Proses kondensasi data ini terjadi terus menerus sepanjang proyek tersebut berorientasi kualitatif. Bahkan sejak pemikiran kerangka konseptual mana, kasus apa yang akan diangkat, pertanyaan penelitian apa yang akan dijawab, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Selama proses ini ada beberapa pekerjaan yang dilakukan seperti penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan penulisan memo analitik. Dengan demikian penelitalah yang menentukan bagian data mana yang akan dikodekan dan bagian mana yang akan diambil, serta kategori mana yang lebih baik untuk digunakan dalam pengembangan cerita sebuah proyek. Dengan demikian kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan “final” dapat ditarik dan diverifikasi, baik dengan cara memilahnya maupun meringkas dan memasukkannya ke dalam pola yang lebih besar.
- b. *Data Display*, yakni kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penggambaran kesimpulan dan tindakan. Melihat tampilan membantu kita memahami apa yang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya apakah itu menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. *Drawing and Verifying Conclusions* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejatinya sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif telah menafsirkan arti dari berbagai hal dengan mencatat pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti akan dengan hati-hati terhadap kesimpulan awal ini dengan tetap memperhatikan keterbukaan dan skeptisisme. Kesimpulan-kesimpulan tersebut tetap ada, dari mulanya samar menjadi semakin jelas dan kokoh. Kesimpulan final baru didapatkan ketika pengumpulan data selesai dan hal ini sangat tergantung dengan jumlah *corpus* atau kumpulan data atau teks yang digunakan untuk dianalisis. Makna yang di dapatkan dari sebuah data haruslah masuk akal, kokoh dan korfirmabilitas atau diketahui validitasnya. Jika tidak, kita hanya akan mendapatkan cerita-cerita menarik tentang apa yang terjadi, namun tidak diketahui kebenaran dan kegunaannya.

Dengan demikian ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses yang bersifat interaktif dan bersiklus. Peneliti akan terus berpindah di antara empat titik ini selama pengumpulan data dan kemudian berpindah-pindah antara kondensasi, penyajian, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk penelitian yang tersisa. Misalnya proses kondensasi memunculkan ide-ide yang baru sehingga terjadi perubahan pada tampilan data. Ini menunjukkan bahwa ketiga aktivitas penelitian muncul secara berturut-turut seiring dengan tahapan analisis tiap aktivitas. Hubungan berbagai aktivitas tersebut dapat ditampilkan melalui Gambar 3.1 berikut:



Gambar 3. 1 Komponen Data Analisis Intraktif Model

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai "Analisis *Authoritarian Parenting*: Telaah Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak Perspektif Pendidikan Islam", dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. *Authoritarian Parenting* memiliki beberapa karakteristik seperti sikap orang tua yang cenderung diktator, tidak ramah, dan kurang hangat. Selain itu perintah orang tua bersifat mutlak, hukuman diberikan ketika anak tidak mengikuti kehendak orang tuanya, serta adanya usaha untuk mengontrol sedini mungkin.
- b. Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam pola asuh *authoritarian parenting* memang tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi beriman dan berakhlak mulia. Kendati demikian, pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin dapat dikatakan merupakan bentuk *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam. Hal yang membedakan pola asuh tersebut dengan *authoritarian parenting* perspektif Barat adalah, perintah terkait kepatuhan serta hukuman yang ada tidak diberikan melainkan untuk menanamkan nilai-nilai dasar tauhid serta melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan perintah-perintah agama dalam keseharian mereka.
- c. Para orang tua yang menerapkan *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam atau yang kami sebut dalam penelitian ini sebagai pola



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

asuh Imani-Amali berbasis disiplin memiliki potensi positif untuk membiasakan anak disiplin dalam beribadah serta membangun dasar pemahaman terkait hal-hal esensial Islam pada diri anak, sebab ketegasan dan hukuman yang ada dimaksudkan untuk tujuan pembinaan perkembangan anak sehingga berkontribusi terhadap perkembangan sikap keberagamaan anak di fase selanjutnya.

B. Saran

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada efektivitas *authoritarian parenting* dalam membentuk sikap keberagamaan anak di era digital. Fokus penelitian ini adalah bagaimana orang tua dapat menerapkan ketegasan dan disiplin dalam membiasakan anak menjalankan nilai-nilai agama di tengah pengaruh teknologi dan informasi yang masif. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang tantangan serta solusi praktis yang relevan dengan konteks perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Abdullah, Adil Fathi. *Membentuk Keluarga Idaman*. Translated by Nashirul Haq. Jakarta: Embun Publisihng, 2007.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV Asy Syifa, 1981.
- . *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Translated by Syaifullah Kamalie and Hery Noer Ali. 1. Semarang: CV. Asy Syifa, 1982.
- . *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Translated by Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012." *PSIKODIMENSIA* 18, no. 1 (June 19, 2019): 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi. *Shahih Bukhari, Nomor Hadis 1970*. Vol. 3. Damaskus: Dar al-Ta'sil, 2012.
- . *Shahih Bukhari, Nomor Hadis 3106*. Vol. 3. Damaskus: Dar El Yamamah, 1993.
- Abu Daud bin Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir al-Azdi as-Sijistani. *Sunan Abi Daud 494*. Vol. 1. Beirut: Al-Matba'ah al-Anshariyyah, 1972.
- Abu Husein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Khusairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim, Nomor Hadis 1069*. Vol. 2. Kairo, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abdurrahman ibn Al-Fadhl ibn Abdush Shamad Ad-Darimi At-Tamimi as-Samarqandi,. *Sunan Darimi, Nomor Hadis 1682*. Vol. 2. Arab Saudi: Dar al-Mughni lil-Nashr wa al-Tawzi', 2000.
- Abuddin Nata. *Metodologi Study Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Ahmad ibn Hanbal,. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Nomor Hadis 6756*. Vol. 11. Beirut: Yayasan Risalah, 2001.
- Ahmad Muradi and M. Noor Fuady. *Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist*. Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2020.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ahyani, Latifah Nur and Dwi Astuti. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018.
- Al-Amin bin Abdullah Al-Urmi Al-Alawi Al-Harari Asy-Syafi'i. *Al-Kawkab Al-Wahhaj Syarah Shahih Muslim*. Jilid 12. Beirut: Dar Tauq An-Najah, 2009.
- Aldora, Mustika Rachman, Igaa Noviekayati, and Amherstia Pasca Rina. "Pola Asuh Otoriter Dan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja Sekolah." *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2022): 110–21. <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6976>.
- Al-Fathoni, Moh Iqbal, Nurul Ashfiya Farhanah, and Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah. "Dampak Pengekangan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 77–84. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.13>.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Translated by M. Abdul Ghoffar E.M and Abu Ihsan al-Atsari. 1st ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Translated by M. Abdul Ghoffar E.M. 3rd ed. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003.
- Amin, Nur Syariful, Alya Nurmaya, and Amiruddin. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMPN 5 Kota Bima." *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2023): 103–13. <https://doi.org/10.33627/gw.v6i1.1114>.
- Anggraeni, Cindra Suryaputri, Nur Hidayati, Khoirulliati, and Hernik Farisia. "Trend Pola Asuh Orang Tua Dalam Model Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19." *Al Hikmah: Indonesia Journal of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 109–19.
- Ariani, Rika Tri, and Dian Ratna Sawitri. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja." *Jurnal Empati* 3, no. 4 (2014): 1–11. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7611>.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Cet. 2. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. PT. Bumi Aksara, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ans. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Asari, Hasan. *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Asmadawati. "Dakwah Dalam Keluarga (Studi Peranaan Ibu Dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Anak)." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2012): 80–100.
- Azis, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Asuh," September 18, 2023.
- . "Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Pola," September 9, 2023.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. "Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022." Jakarta: Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Parawisata, 2022.
- Badrudin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini. *Umdat Al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*. Jilid 9. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Badrudin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-'Aini. *Umdatul Qari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jilid 15. Beirut: Dar Al-Fik, 2010.
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology* 4, no. 1 (1971): 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>.
- . "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>.
- Belsky, Jay. "The Determinants of Parenting: A Process Model." *Child Development* 55, no. 1 (1984): 83–96. <https://doi.org/10.1111/j.14678624.1984.tb00275.x>.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1917. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>.
- Budiman, and Tampilan Sari Harahap. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur)." *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* 6 (2015): 197–201. <https://doi.org/10.35313/irwns.v6i0.253>.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu. *7 Kiat Orang Tua Shalih*. Cet. 2. Bandung: Mizan Pustaka, 2019.
- Cambridge Dictionary. “<https://dictionary.cambridge.org/Dictionary/English/Parenting>,” June 24, 2024.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. 12. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Dariyo, Agoes. “Peran Pengasuhan Otoritatif Orangtua Untuk Menumbuhkembangkan Sikap Nasionalisme Dan Patriotisme Remaja Dalam Kerangka Ketahanan Nasional.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 24, no. 3 (2018): 326–41.
- Departemen Agama RI, ed. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Vol. Jilid I. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- El Hafiz, Subhan and Abul A'la Almaududi. “Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran.” *Humanitas* 12, no. 2 (2015): 130–41. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3842>.
- Fitriyah, Qonitah Faizatul. “Pengaruh Keyakinan Agama Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gawai Dan Perilaku Anak.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Hadiati, Endang, Sumardi, and Sima Mulyadi. “Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di RA Alishlah.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 68–79. <https://doi.org/10/gsrspz>.
- Hafizh Al Munzdiry. *Terjemah Sunan Abu Dawud*. Translated by H. Hey Arifin and A. Syinqithy Djamaluddin. Jilid. 1. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Hamd bin Muhammad al-Khattabi. *Syarah Sunan Abi Dawud*. Jilid 1. Suriah: Al-Mathba'ah al-Ilmiyyah, 1932.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Juz XXI*. Jilid 1. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1979.
- Handayani, Arri, Hanggara Budi Utomo, Rosa Imani Khan, Yettie Wandansari, Agustin Rahmawati, Nurussakinah Daulay, Ermida Simanjuntak, et al. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.
- Harms, Ernest. “The Development of Religious Experience in Children.” *American Journal of Sociology* 50, no. 2 (1944): 112–22. <https://doi.org/10/dkwpzn>.
- Hastuti, Dwi, and Muhammad Miftah. “Authoritarian Parenting in Early Young Children Life History Study Three Muslim Parents in Yogyakarta.” *Quality*

Journal of Empirical Research in Islamic Education 11, no. 1 (2023): 67–80. <https://doi.org/10/gsrsp4>.

Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Helmiati. *Gairah Keberagamaan Di Kalangan Minoritas Muslim Negara Otoriter Sekuler Singapura*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Huraerah, Abu. *Child Abuse: Kekerasan Terhadap Anak*. 2nd ed. Bandung: Nuansa, 2007.

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad*. Translated by Abdul Hamid and Abdul Bari. Jilid 6. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009.

Imam Muhyiddin an-Nawawi. *Syarah Arbain An-Nawawi*. Jakarta: Darul Haq, 2006.

Indrawati and Muthmainah. “Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat Dan Timur Terhadap Perkembangan Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3147–59. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>.

Islamiyah, Djami’atul. *Psikologi Agama*. Cet. 1. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2013.

Iswati and Kuliyyatun. *Psikologi Agama*. Lampung: Agree Media Publishing, 2019.

Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 2003.

Juliawati, Jessica and Rita Destiwati. “Keterbukaan Diri Remaja Akhir Dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents Di Bandung.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 7 (2022): 9665–75. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8748>.

Juniardi, Purniadi Putra, and Jaelani. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis Dan Permisif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SDN 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2021): 23–30. <https://doi.org/10.46368/jpd.v1i1.328>.

Kartikowati, Endang and Zubaedi. *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami (Sebuah Komparasi)*. Bengkulu: Kencana, 2016.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Kementerian Kesehatan. "Anak-Anak 5-9 Tahun." Accessed June 23, 2024. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/anak-anak>.
- Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991.
- Khusnul Lusi Nursyam Syanas, Sulistyo Saputro, Nurma Yunita Indriyanti, and Sri Mulyani. "Socratic Questioning Method in The Colloid System Topics Using The Participatory Action Research (PAR)." *JKPK (Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia)* 4, no. 3 (2019): 232–40. <https://doi.org/10.20961/jkpk.v4i3.38108>.
- Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA). "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad, Nomor Hadis 6467," September 27, 2024. <https://hadits.in/ahmad/6467>.
- . "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Shahih Bukhari, Nomor Hadis 1824," September 27, 2024. <https://hadits.in/bukhari/1824>.
- . "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Shahih Bukhari, Nomor Hadis 3038," September 27, 2024. <https://hadits.in/bukhari/3038>.
- . "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Shahih Muslim, Nomor Hadis 1778," September 27, 2024. <https://hadits.in/muslim/1778>.
- . "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Sunan Abu Daud, Nomor Hadis 417," September 27, 2024. <https://hadits.in/abudaud/417>.
- . "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Sunan Ad-Dharimi, Nomor Hadis 1682," September 27, 2024. <https://hadits.in/darimi/1682>.
- . "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Sunan At-Tirmidzi, Nomor Hadis 2440," September 27, 2024. <https://hadits.in/tirmidzi/2440>.
- Lubis, Ramadan. *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*. Cet. 1. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Mahmud Muhammad Khitab As-Subki. *Al-Manhal al-'Adhb al-Maurud Syarah Sunan Abi Dawud*. Jilid 4. Kairo, Mesir: Mathba'ah al-Istiqlamah, 1934.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Mofid, Moh. *Teori Dasar Psikologi Agama*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhamamd Nashiruddin Al Albani. *Riungkasan Shahih Bukhari*. Jilid 3. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2012.

Muhammad bin Ali bin Adam bin Musa Al-Ithyopi Al-Wallawi. *Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajjaj Fi Syarh Shahih Muslim*. Jilid 20. Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi, 1935.

Muhammad bin 'Isa. *Sunan At-Tirmidzi, Nomor Hadis 2516*. Vol. 4. Kairo, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi Publishing, 1975.

Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Said. *Al-Kawakib Ad-Darari Fi Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jilid 13. Beirut, Lebanon: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1981.

Munthe, Muammar. "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Penghafal Quran (Studi Kasus di Kecamatan Binjai Utara)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

Musman, Asti. *Bagaimana Cara Mendidik Anak? : Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.

Nawam, Safi Dakhil, Ali Sabry Al-Yasari, and Walaa Yehya Abed Zead. "Nurturing Self-Esteem: Understanding the Role of Parenting Styles." *Kufa Journal for Nursing Sciences* 14, no. 2 (2024): 104–9. <https://doi.org/10.36321/kjns.vi20242.16686>.

Nurjan, Syarifan, Dwi Estiningsih, Sri Susanti, Moh. Toriqul Chaer, Elfi Yuliani Rochmah, Alivermana Wiguna, Kana Safrina Rouzi, Afitria Rizkiana, and Riyanto. *Psikologi Islam: Catatan Multidisiplin*. Cet. 1. Jawa Timur: Wade Group, 2017.

Nurlaila. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: NoerFikri, 2018.

Nurmawati. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2003.

Oxford Learner's Dictionaries. "<https://www.Oxfordlearnersdictionaries.com/Definition/English/Parenting?Q=parenting>," June 24, 2024.

Rafsel Tas'adi. "Pendekatan Holistik Pada Tumbuh Kembang Anak." *Ta'dib* 13, no. 1 (2010): 80–89.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Cet. 1. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera."

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” 2014.
- Rifki Rosyad. *Pengantar Psikologi Agama Dalam Konteks Terapi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Risnawati, Atin. “Analisis Pola Asuh Strict Parents Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak (Studi Kasus Di Desa Berasan Mulya, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, Sumatera Selatan).” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, and Syah Khalif Alam. “Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>.
- Rohmaniyah, Nur Alfiyatur, Khamdun, and Eko Widiyanto. “Analysis of Parenting Patterns on Student Motivation.” *Journal of Education Technology* 4, no. 3 (2020): 359–66. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.28538>.
- Rosyad, Rifki. *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Roudlatunasikah, Amin Thohari, Arbaah Al Samarkandi, and Yeni Sri Rahayu. *40 Hadis Tentang Pendidikan Islam*. Jombang: Nakomu, 2020.
- Safira, Nurulia. “Implikasi Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kecamatan Pondok Aren.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Sampara, Kasmawati, and Musdalipa. “Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Persepsi Mahasiswa Keperawatan Semester 3 UIN Alauddin Makassar Pada Penerapan Pola Asuh Anak.” *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)* 6, no. 2 (2018): 27–38.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Sarah, Ayi Teiri Nurtiani, and Fitriati. “Analisis Keterkaitan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B2 Di TK Save The Kids Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2021). <https://jim.bbq.ac.id/pendidikan/article/view/633>.
- Siregar, M. Deni, Dukha Yunitasari, and I Dewa Putu Partha. “Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 139–46. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3385>.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Siti, Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Solihin, Khoiruddin Nasution, and Ma'mun Efendi Nur. "Contribution of Parenting Parenting in Children's Character Building (Comparative Study of Duren and Sruwen Villages, Tenganan District, Semarang Regency)." *Journal Research of Social Science, Ecomincs, and Management* 1, no. 9 (2022): 1396–1412.
- Sudarman, Roy Romey Daulas M, and Muryanti. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Mean Length Of Utterance (MLU) Pada Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Keterampilan Fisik* 3, no. 1 (2018): 35–45. <https://doi.org/10.37341/jkf.v3i1.106>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. 9. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Surawan and Mazrur. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020.
- Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Translated by Hanif Yahya. Jakarta: Darul Haq, 2021.
- Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 128–37. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2090>.
- . "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 2 (2020): 128–37. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2090>.
- Taufik, H.M. *Psikologi Agama: Conscientia @ Practica*. Cet. 1. Mataram: Sanabil, 2020.
- Tim Asosiasi Psikologi Islam. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: Kerja Sama Antara Asosiasi Psikologi Islam dan Ari Bumi Intaran, 2019.
- Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Vol. 3. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Pertama. Vol. 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Pertama. Vol. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tokan, Angelina Febriyanti, Adnani Budi Utami, and Karolin Rista. "Agresivitas Pada Remaja: Bagaimana Peran Pola Asuh Otoriter?" *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 870–78.

Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 53–62. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1964>.

Yusron Nur Hadi. *Sirah Nabawiyah Kajian Teoretis Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW Dari Pra Kenabian Sampai Wafat*. Malang: Madza Media, 2023.

LAMPIRAN I

Nash yang Berkaitan dengan *Authoritative Parenting*

Nash	Terjemahan
Hadis Riwayat Ahmad 22211	
حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّنى فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ" فَرَجَرُوهُ وَقَالُوا: "مَهْ مَهْ" فَقَالَ: ادُّنُّهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ: "فَجَلَسَ" قَالَ: "أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ" قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ". قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ" قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ" قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ" قَالَ: "أَفْتُحِبُّهُ لِحَالَاتِكَ" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي	Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hariz menceritakan kepada kami, Sulaim bin 'Amir menceritakan kepada kami dari Abu Umamah berkata, Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i> lalu berkata, “Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina”. Orang-orang mendatangnya lalu melarangnya, mereka berkata, “jangan, jangan”. Rasulullah <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i> bersabda, "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk, kemudian Rasulullah <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i> bersabda, "Apa kau menyukainya berzina dengan ibunya?" pemuda itu menjawab, Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i> bersabda, “Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i> bersabda, "Apa kau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ" قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ" قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

menyukainya berzina dengan putrimu?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan". Nabi *Ṣalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah *Ṣalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan". Nabi *Ṣalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah *Ṣalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan". Nabi *Ṣalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah *Ṣalallahu ‘alaihi wasallam* meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa,

"Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t



LAMPIRAN II

Nash-Nash yang Berkaitan dengan *Authoritarian Parenting*

No.	Nash	Terjemahan	Karakteristik
1.	QS. Luqman (31): 13-19 ²⁸⁴		
	وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَالَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا	“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-	Pembicaraan berlangsung satu arah, tanpa adanya dialog. Dalam hal ini berarti anak sepenuhnya harus menuruti apa yang dikatakan oleh orang tuanya tanpa terjadinya proses dialogis di antara mereka.

²⁸⁴ Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019, 3:593–94.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبَعَ سَبِيلَ
مَنْ آتَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.
(Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku
dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya
kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-
lambat waktu menyapih ialah sampai anak
berumur 2 tahun. Jika keduanya
memaksamu untuk mempersekutukan-Ku
dengan sesuatu yang engkau tidak punya
ilmu tentang itu, janganlah patuhi
keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di
dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang
yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya
kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri
tahuan kepadamu apa yang biasa kamu
kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai
anakku, sesungguhnya jika ada (suatu
perbuatan) seberat biji sawi dan berada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾	dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya	
---	---	--

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerjemahan atau perbaikan penulisan karya tulis dalam bentuk buku atau artikel.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.	
2.	Hadis Riwayat Abu Daud 494		
	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَغْنِي ابْنُ الطَّبَّاعِ ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.²⁸⁵	Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba', telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Nabi <i>Salallahu 'alaihi wasallam</i> bersabda, "<i>Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh</i>	Adanya perintah yang jelas dan tegas untuk mengajarkan anak shalat pada usia tujuh tahun. Selain itu <i>nash</i> ini juga menimbulkan sebuah konsekuensi kedisiplinan yang ketat jika anak tidak patuh dalam hal melaksanakan shalat maka diberikan hukuman berupa pukulan. Kedua hal ini menunjukkan upaya penanaman kebiasaan sejak dini meskipun tanpa penegasan dan negosiasi.

²⁸⁵ Abu Daud bin Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Daud 494*, 1:133 Syaikh Abu Abdurrahman al-Bani dalam kitabnya *Shahih al-Jami'*. 5867 menjelaskan bahwa para ahli hadis menghukumi hadis ini Shahih. Lihat <https://dorar.net/h/Ma5YFxfc>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun

	<i>tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.</i>²⁸⁶ Atau dari dua Riwayat yang lain: Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakek-nya, -yaitu Sabrah bin Ma'bad Al Juhni R.A. Dia berkata: Nabi <i>Ṣalallahu 'alaihi wasallam</i> bersabda: <i>“Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun.”</i>²⁸⁷ Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah <i>Ṣalallahu</i>	
--	---	--

²⁸⁶ Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA), “Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Sunan Abu Daud, Nomor Hadis 417.”

²⁸⁷ Hafizh Al Munzdiry, *Terjemah Sunan Abu Dawud*, trans. H. Hey Arifin and A. Syinqithy Djamaluddin, Jilid. 1 (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 325.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

		<i>'alaihi wasallam</i> bersabda: “ <i>Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.</i> ²⁸⁸	
3.	Hadis Riwayat Muslim 1069 dan Hadis Riwayat Ad-Darimi 1682		
	حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ	Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad ia mendengar Abu Hurairah berkata, Suatu ketika Al Hasan bin Ali mengambil sebuah kurma dari	Adanya kontrol ketat terhadap perilaku anak serta diiringi dengan teguhan yang tegas “ <i>kikh..kikh</i> ” sebagai bentuk teguran langsung untuk menghentikan tindakan yang salah. Karakteristik lain berada diakhir riwayat ini yakni kepatuhan

²⁸⁸ Hafizh Al Munzdiry, 326.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْخَ كَيْخَ اَزْمِبَهَا أَمَا عَلِمْتُ أَنَا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ.²⁸⁹ أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: أَخَذَ الْحَسَنُ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ		tumpukan kurma sedekah lalu meletakkannya di mulutnya. Maka Rasulullah <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i> pun bersabda, "<i>Kikh...kikh..., buanglah itu. Tidakkah kamu tahu, bahwa kita tidak memakan harta sedekah</i>".²⁹¹ Telah mengabarkan kepada kami Hasyim bin Al Qasim, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ziyad ia berkata, saya mendengar Abu Hurairah berkata, "<i>Al Hasan mengambil satu biji dari kurma</i>	pada aturan “tidak bolehnya keluarga Rasulullah memakan harta sedekah”.
---	--	---	--

751. ²⁸⁹ Abu Husein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Khusairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim, Nomor Hadis 1069*, vol. 2 (Kairo, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1955),

1778.” ²⁹¹ Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA), “Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Shahih Muslim, Nomor Hadis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun

وَسَلَّمَ: كَيْخَ كَيْخَ أَلْفَهَا أَمَا شَعَرْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ.²⁹⁰		zakat dan memasukkannya ke dalam mulutnya, maka Nabi <i>Salallahu 'alaihi wasallampun</i> bersabda, "Kikh, kikh, buang! Tidakkah engkau merasa bahwa kita tidak makan sedekah?"²⁹²	
4.	Hadis Riwayat Bukhari 3106	Telah bercerita kepada kami Yanya bin Ja'far, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdillah al-Anshariy, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Atha', dari Jabir	Meskipun riwayat ini menunjukkan cara mengasuh yang cenderung terstruktur, namun kedisiplinan ketat yang merupakan karakteristik utama dari <i>authoritarian parenting</i> tidak terpisahkan. Rasulullah <i>Salallahu</i>

²⁹⁰ Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abdurrahman ibn Al-Fadhl ibn Abdush Shamad Ad-Darimi At-Tamimi as-Samarqandi, *Sunan Darimi, Nomor Hadis 1682*, vol. 2 (Arab Saudi: Dar al-Mughni lil-Nashr wa al-Tawzi', 2000), 1023.

²⁹² Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA), "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Sunan Ad-Dharimi, Nomor Hadis 1682," September 27, 2024, <https://hadits.in/darimi/1682>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

إِذَا اسْتَجَنَّ اللَّيْلُ أَوْ: كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ
فَكُفُّوا صَبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ
حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ
فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ وَأَطْفِئِ
مِصْبَاحَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ وَأَوْكِ سِقَاءَكَ
وَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ
اللَّهِ وَلَوْ تَعَرَّضَ عَلَيْهِ شَيْئًا.²⁹³

radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila malam mulai datang atau (sabdanya) malam mulai gelap, maka cegahlah anak-anak kalian (keluar rumah), dikarenakan pada saat itu setan sedang berkeliaran. Apabila telah berlalu beberapa saat dari waktu Isya, barulah kalian biarkan mereka. Tutuplah pintu rumahmu dengan menyebut nama Allah serta padamkanlah lampu-lampu. Dan juga, sebutlah nama Allah saat menutup tempat minum dan bejana (tempat makanan), walaupun engkau hanya sekedar melintangkan sesuatu di atasnya".²⁹⁴

'alaihi wasallam memberikan perintah yang tegas untuk mencegah anak-anak keluar rumah saat malam mulai datang, kecuali waktu Isya telah tiba. Tidak ada ruang dialogis di sini dan bahkan alasan tidak selalu dijelaskan kepada anak. Hal ini sejalan dengan kecenderungan pola asuh *authoritarian* yang menekankan kepatuhan dari pada dialog.

²⁹³ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Nomor Hadis 3106, 3:1195.

²⁹⁴ Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA), "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Shahih Bukhari, Nomor Hadis 3038."

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

	Dalam riwayat yang lain: Dari Jabir RA., dari Nabi <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i>, beliau bersabda, “<i>Saat kelam malam tiba (yaitu saat malam semakin gelap dan sayap-sayap/sisi-sisi malam mulai melebar), -atau saat malam mengepakkan sayapnya-, karena para syetan sedang bertebaran (dalam riwayat lain: karena sesungguhnya jin menyebar ke mana-mana dan juga menculik) saat itu, dan apabila telah lewat satu jam dari waktu Isya, maka bebaskanlah mereka. Biarkanlah mereka. Dan kuncilah pintu-pintu kalian (dalam riwayat lain: dan tutuplah rapat-rapat pintu-pintu kalian), dan sebutlah Asma’ Allah dan matikanlah</i>	
--	--	--

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun

	<i>lampumu (dalam riwayat lain: matikanlah lampu-lampu pada malam hari saat kalian tidur), (karena sesungguhnya Fuwaisiqah mungkin menarik sumbu lampu dan membakar para penghuni rumah), dan sebutlah Asma' Allah dan penuhilah kantung airmu, sebutlah Asma Allah (karena sesungguhnya setan tidak membuka pintu yang terkunci), dan tutuplah tempat air minumnya, dan sebutlah Asma' Allah walaupun hanya kamu bentangkan sesuatu di atasnya.</i>²⁹⁵	
5.	Hadis Riwayat Ahmad 6756	

²⁹⁵ Muhamamd Nashiruddin Al Albani, *Riungkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2012), 693.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا: حَدَّثَنَا سَوَّارُ أَبُو حَمْرَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لَسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَمِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ	Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Ath Thofawi dan Abdullah bin bakr As Sahmi dan maknanya satu, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sawwar Abu Hamzah dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ 'alahi wasallambersabda, "<i>Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. Jika di antara kalian menikahkan budak atau pelayannya, maka jangan sekali-kali melihat sesuatu dari auratnya. Karena</i>	Hadis ini serupa dengan riwayat dari Abu Daud No. 494. Hadis ini memiliki unsur pola asuh <i>authoritarian</i> dalam penerapan disiplin tegas dan hukuman fisik. Namun, hadis ini juga mengandung karakteristik <i>authoritative parenting</i>, seperti pendekatan bertahap, perhatian terhadap etika, dan penanaman nilai moral.
--	---	--

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

© Hak cipta milik UIN Suska Riau	مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ.²⁹⁶	sesungguhnya, apa-apa yang berada antara pusar sampai lututnya adalah aurat baginya”.²⁹⁷ Dalam terjemahan lain: Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thufawi dan Abdulah bin Bakr As-Sahmi menceritakan kepada kami, maknanya satu, keduanya berkata: Sawwar Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i> bersabda: “Perintahkanlah anak-	
---	--	---	--

²⁹⁶ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Nomor Hadis 6756*, vol. 11 (Beirut: Yayasan Risalah, 2001), 369 Syaikh Abu Abdurrahman al-Bani dalam kitabnya *al-Silsilah Dha’ifah* h. 956 menjelaskan bahwa para ahli hadis menyimpulkan hadis ini Dha’if Mudhtharib. Lihat <https://dorar.net/h/EIROAJmI>.

²⁹⁷ Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA), “Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad, Nomor Hadis 6467,” September 27, 2024, <https://hadits.in/ahmad/6467>.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

		<i>anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun, pukullah mereka agar mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Jika salah seorang dari kalian menikahkan budaknya atau buruhnya, maka janganlah melihat auratnya. Sesungguhnya bagian di bawah pusar sampai lutut itu termasuk auratnya.</i> ²⁹⁸	
6.	Hadis Riwayat Bukhari 1970 dan Muslim No. 1136		
	حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مَعْوَدٍ قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ	Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadhdhal, telah menceritakan kepada kami Khalid bin	Terdapat dua karakteristik <i>authoritarian parenting</i> dalam riwayat ini. Pertama adalah kewajiban untuk patuh, di mana para

²⁹⁸ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, trans. Abdul Hamid and Abdul Bari, Jilid 6 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009), 439–40.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ: "مَنْ أَصْبَحَ مُفْطَرًا فَلَيْتَمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْصُمَ" قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ وَنُصُومِ صَبِيَّانَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ²⁹⁹.

Dzakwan dari Ar-Rubai' binti Mu'awwidz berkata, Nabi *Ṣalallahu 'alaihi wasallam* mengirim utusan ke kampung Kaum Anshar pada siang hari 'Asyura (untuk menyampaikan): "*Bahwa siapa yang tidak berpuasa sejak pagi hari maka dia harus menggantinya pada hari yang lain, dan siapa yang sudah berpuasa sejak pagi hari maka hendaklah dia melanjutkan puasanya.*" Dia (Ar-Rubai' binti Mu'awwidz) berkata, "*Setelah itu kami selalu berpuasa dan kami juga mendidik anak-anak kecil kami untuk berpuasa dan kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan terbuat dari bulu domba,*

orang tua dalam hadis ini membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa meskipun mereka belum diwajibkan. Hal ini menunjukkan adanya tekanan untuk kepatuhan dan penerapan disiplin sejak diri. Selain itu riwayat ini juga menunjukkan pengendalian perilaku anak, di mana ketika anak menangis, orang tua tidak memaksakan secara keras tetapi menggunakan pendekatan pengalihan bila mana anak menangis karena lapar. Keadaan ini menunjukkan bahwa mereka memahami keterbatasan anak-anak

²⁹⁹ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Nomor Hadis 1970.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun

أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ: مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيَتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - وَنَذْهَبُ إِلَى	apabila seorang dari mereka ada yang menangis meminta makan maka kami beri dia permainan itu. Demikianlah terus kami lakukan hingga tiba waktu berbuka”.³⁰⁰ Rasulullah <i>Ṣalallahu ‘alaihi wasallam</i>, mengutus seorang utusan pada pagi hari ‘Asyura ke setiap perkampungan yang ada di sekitar Madinah (dengan membawa berita), “Siapa saja yang pada waktu pagi dalam keadaan berpuasa, maka sempurnakanlah puasanya. Dan siapa saja yang pada waktu pagi dalam keadaan berbuka, maka sempurnakanlah sisa	dan menggunakan cara yang lembut dan kreatif untuk mendidik.
--	--	---

³⁰⁰ Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA), “Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Shahih Bukhari, Nomor Hadis 1824.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

المَسْجِدِ فَتَجْعَلْ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ	harinya (dengan berpuasa). “Setelah itu kami melakukan puasa setiap tanggal tersebut dan membiasakan anak-anak kecil dari kalangan kami untuk melakukannya - Insya Allah- dan pergi ke Masjid, dan membuatkan mainan bagi mereka yang terbuat dari wol. Ketika salah seorang di antara mereka menangis karena menginginkan makanan, maka kami memberikan mainan tersebut kepadanya hingga datanglah waktu berbuka.	
7.	Hadis Riwayat Tirmidzi 2516 حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ	Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Laits bin Sa'ad dan Ibnu Ada beberapa tuntutan dalam riwayat ini seperti pekenakan terhaap ketaatan penuh kepada Allah, penegasan takdir yang tidak bisa dinegosiasikan, serta mengajarkan ketergantungan kepada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun t

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: "يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظِ اللَّهُ يَحْفَظَكَ أَحْفَظِ اللَّهُ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ	Lahi'ah, dari Qais bin al-Hajjaj. -Dari jalur lain disebutkan- Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Walid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Qais bin al-Hajjaj secara makna, dari Hanasy ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda, 'Hai nak, aku akan mengajarimu beberapa kalimat; jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan menemui-Nya di hadapanmu. Bila engkau ingin meminta, mintalah kepada Allah, dan bila engkau	Allah. Tidak adanya pola komunikasi yang dialogis serta kepatuhan yang mutlak menyiratkan pembentukan sikap anak melalui <i>authoritarian parenting</i>. Meskipun demikian, hal ini dapat dipahami mengingat hal ini berkaitan dengan masalah tauhid, dan ruang dialogis dalam permasalahan tauhid sekedar pada penjelasan mengapa kita harus bertauhid kepada-Nya. Tentunya penjelasan ini didukung oleh dalil-dalil yang kuat lagi jelas. Sisi positif dari nilai <i>authoritarian parenting</i> yang diajarkan oleh hadis ini adalah kewajiban untuk patuh secara penuh kepada aturan yang benar serta
--	--	--

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun

اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضْرُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضْرُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.³⁰¹	ingin meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya bila ada suatu umat yang bersatu untuk memberimu manfaat, niscaya mereka tidak akan mampu memberimu manfaat apa pun selain apa yang telah Allah takdirkan untukmu. Dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan mampu membahayakanmu sama sekali kecuali apa yang telah Allah takdirkan untukmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.³⁰²	kedisiplinan yang tinggi untuk bertanggung jawab secara pribadi atas segala perbuatan langsung kepada Allah Subhanahu wata'ala.
---	---	--

³⁰¹ Muhammad bin 'Isa, *Sunan At-Tirmidzi, Nomor Hadis 2516*, 4:667. Syaikh Abu Abdurrahman al-Bani menjelaskan bahwa para ahli hadis menghukumi hadis ini Shahih. Lihat <https://dorar.net/h/Qiezem9I>.

³⁰² Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan (LIDWA), "Aplikasi Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, Sunan At-Tirmidzi, Nomor Hadis 2440."